MAKNA FILOSOFIS RAGAM HIAS DALAM NASKAH *BIDAYAT AL-MUBTADI BIFADHILILAH AL-MUHDI* (KAJIAN NASKAH PEDIR MUSEUM KOLEKSI NO. MS-PM-0325/2017)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

LISSA RAHMADHANA
NIM: 210501040

Mahasiswi Fakultas Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M / 1447 H

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

MAKNA FILOSOFIS RAGAM HIAS DALAM NASKAH BIDAYAT AL-MUBTADI BIFADHILILAH AL-MUHDI (KAJIAN NASKAH KOLEKSI PEDIR MUSEUM NO.MS-PM-0325/2017)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sebagai salah satu Beban Studi Program Sarjana S-1 Dalam Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

Lissa Rahmadhana

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam
Nim:210501040

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasahkan Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Hermansyah,M. Th., MA.Hum	Ruhamah, M.Ag.
NIP. 198005052009011021	NIP. 197412242006042002

Disetujui Oleh Ketua Prodi SKI

Ruhamah, M.Ag.
NIP. 197412242006042002

MAKNA FILOSOFI RAGAM HIAS DALAM NASKAH BIDAYAT AL-MUBTADI BIFADHILILAH AL-MUHDI (KAJIAN NASKAH PEDIR MUSEUM KOLEKSI NO. MS-PM-0325/2017)

SKRIPSI

Telah diuji oleh panitia ujian munaqasah

Skripsi

Fakultas Adab dan Humaniora dan dinyatakan lulus serta diterima sebagai salah satu beban studi program sarjana (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada hari/tanggal: senin/04 mei 2026
di Darussalam-Banda Aceh

panitia ujian Munaqasah Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Hermansyah,M. Th., MA.Hum	Ruhamah,M.ag
NIP. 198005052009011021	NIP. 197412242006042002
Penguji I	Penguji II
Istiqamatunnisak, M.A	Drs. Nurdin AR, M.Hum
NIP. 198203232025212008	NIP. 195808251989031005

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Uin
Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh

Syarifuddin, M.Ag., Ph.D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERYATAAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lissa Rahmadhana

Nim : 210501040

Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau pemilik karya
4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan serdiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dekenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Ar-raniry Banda Aceh.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan keadaan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh,15 April 2026

Yang menyatakan,



Lissa Rahmadhana

Nim: 210501040

ABSTRAK

Nama : Lissa Rahmadhana

Nim : 210501040

Fakultas/Prodi : Adab Dan Humaniora/ Sejarah Kebudayaan Islam

Judul : Makna Filosofis Ragam Hias Dalam Naskah *Bidayat Al-Mubtadi Bifadhililah Al-Muhdi* (Kajian Naskah Koleksi Pedir Museum NO.MS-PM-0325/2017)

Dosen Pembimbing l : Hermansyah.M.Th.,MA.Hum

Dosen Pembimbing ll : Ruhamah.S.Ag.M.Ag

Kata Kunci: *makna filosofis, ragam hias*, *Bidayat Al-Mubtadi*

Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi signifikansi filosofis dari keragaman dekoratif yang ada dalam naskah Bidayat Al-Mubtadi Bifadhilillah Al-Muhdi, yang disimpan dalam koleksi Museum Pedir, nomor katalog MS-PM-0325/2017. Naskah ini mewakili aspek penting dari warisan budaya Aceh, mewujudkan tidak hanya signifikansi tekstual agama tetapi juga kekayaan visual yang dimanifestasikan melalui keragaman hias yang memiliki implikasi simbolis. Metodologi yang digunakan dalam penyelidikan ini bersifat kualitatif, memanfaatkan pendekatan kodikologi dan semiotika. Pendekatan kodikologi memfasilitasi pemahaman tentang atribut fisik dan latar belakang kontekstual naskah, sementara semiotika berfungsi untuk menjelaskan interpretasi simbolis dari keragaman ornamen yang dicakupnya. Temuan menunjukkan bahwa varietas hias dalam naskah ini sebagian besar menampilkan motif bunga bergaya, termasuk bunga dan sulur. Motif-motif ini berfungsi tidak hanya sebagai hiasan tetapi juga merangkum konotasi filosofis yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, estetic, kemurnian, dan hubungan manusia dengan yang Ilahi. Selain itu, penggunaan warna dan komposisi dalam ragam hias juga mencerminkan simbol-simbol tertentu yang memperkuat pesan spiritual dalam naskah. Dengan demikian, ragam hias dalam naskah *Bidayat Al-Mubtadi* dapat dipahami sebagai bagian integral dari isi naskah yang memiliki fungsi estetis sekaligus simbolis.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-nya yang disertai dengan limpah kasih sayang dan pertolongan-nya penelitian dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Makna Filosofis Ragam Hias Dalam Naskah Bidayat al-Mubtadi Bifadhililah Al-Muhdi (Kajian Naskah Pedir Museum Koleksi NO.MS-PM-0325/2017**". Tidak lupa, kita ucapkan shalawat dan salam kepada baginda nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan demi meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam Kesempatan ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah SWT, serta dukungan yang telah diperoleh dari berbagai pihak melalui bantuan, bimbingan, dan do'a restu. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya Kepada:

1. Syarifuddin M.Ag, Ph.D, Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ruhamah, M. Ag. Selaku ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Banda Aceh
3. Hermansyah, M.Th., MA.Hum dan Ruhamah, M.Ag, Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiranya dalam mengarahkan dan membimbing serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Marduati, S. Ag., M.A. selaku Penasehat Akademik yang sudah banyak membantu sehingga dapat menyelesaikan skripsi;
5. Penulis ingin mengucapkan terima kasih terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta bapak Salihin dan ibu Aisyah

yang mana selalu memberikan dukungan moral serta materi, serta doa yang senantiasa dicurahkan kepada penulis, berkat semua itu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih yang mendalam. Serta penulis mengucapkan terima kasih kepada Iksanu Akmal adek tersayang penulis yang banyak memberikan nasehat.

6. Terima kasih penulis ucapkan kepada teman teman yang selama ini banyak menbantu penulis dalam segala hal baik dalam keadaan sakit maupun sehat mereka adalah orang orang yang menemani dan membantu penulis dengan ini penulis ucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada, Safrida Muthoharoh, Widya Rezita, Rizkia Nadwa Habibah, Fitri Anisyah.
7. Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman Ski leting 21 yang tidak dapat penulis sampaikan satu-persatu, penulis ucapkan terima kasih atas kebersamaan telah dilewati baik senang maupun sedih selama masa perkuliahan.

Banda Aceh, 15 April 2026

Penulis

Lissa Rahmadhana

Nim: 210501040

DAFTAR ISI

ABSTRAK…… i
KATA PENGANTAR……..... iii
DAFTAR ISI…….v
DAFTAR GAMBAR ……...vi
DAFTAR TABEL…….vii
DAFTAR SINGKATAN……...viii
DAFTAR LAMPIRAN……ix
BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang.....1
B. Rumusan Masalah.....3
C. Tujuan Penelitian.....4
D. Manfaat Penelitian.....4
E. Penjelasan Istilah.....5
F. Kajian Pustaka.....6
G. Metode Penelitian.....9
H. Sistematika Penulisan.....12
BAB II LANDASAN TEORI.....13
A. Filologi.....13
B. Semiotika.....15
BAB III NILAI SEJARAH *BIDAYAT AL-MUBTADI* *18*
A. Inventarisasi naskah *Bidayat Al-Mubtadi* *18*
B. Deskripsi naskah *Bidayat Al-Mubtadi* *19*
C. Kandungan isi naskah *Bidayat Al-Mubtadi*.....*22*
D. Sejarah dan koleksi naskah Pedir Museum.....23
BAB IV RAGAM HIAS DALAM NASKAH BIDAYAT AL-MUBTADI.27
A. Sejarah Perkembangan Ragam Hias di Aceh.....27
B. Tipologi Ragam Hias dalam Naskah *Bidayat Al-mubtadi* *28*
C. Makna filosofis Ragam Hias dalam Naskah *Bidayat Al-Mubtadi*.....*49*
BAB V PENUTUP.....55
A. Kesimpulan 55
B. Saran.....57
DAFTAR PUSTAKA.....61
BIODATA PENULIS.....

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 2 Tampilan Awal Naskah 38
Gambar 4. 3 Bagian Bawah Kanan 39
Gambar 4. 4 Tampilan Bagian Bawah Kiri 41
Gambar 4. 5 Tampilan Lembaran Kedua Naskah 42
Gambar 4. 6 Tampilan Bagian Atas 42
Gambar 4. 7 Tampilan Bagian Bawah Kanan 44
Gambar 4. 8 Tampilan Bagian Bawah Kiri 45
Gambar 4. 9 Tampilan Lembar Ketiga Bagian Bawah Kiri 47
Gambar 4. 10 Tampilan Lembar Keempat Bagian Kiri 48
Gambar 4. 11 Tampilan Lembar Terakhir Bagian Kanan 49
Gambar 4. 12 Tampilan Lembar Terakhir Bagian Kiri 51

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Motif Ragam Hias Aceh 34
Tabel 4. 2 motif ragam hias bagian atas lembar pertama 38
tabel 4. 3 motif ragam hias bagian bawah kanan 40
tabel 4. 4 motif ragam hias bagian bawah kiri 41
tabel 4. 5 motif ragam hias bagian atas 42
tabel 4. 6 motif ragam hias bagian bawah kanan 44
tabel 4. 7 motif ragam hias bagian bawah kiri 46
tabel 4. 8 motif ragam hias lembar ketiga bagian bawah kiri 47
tabel 4. 9 motif ragam hias lembar ke empat bagian bawah kiri..... 48
tabel 4. 10 motif ragam hias lembar terakhir bagian bawah kanan..... 49
tabel 4. 11 motif ragam hias bagian bawah kiri 51

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR SINGKATAN

A. Kuras 24
B. Iluminasi 25
C. Scholia 25
D. Ilustrasi 25
E. Simbolik 25
F. Kolofon 25

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN

lampiran 1 SK Pembimbing 63
lampiran 2 Surat Penelitian 64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh dikenal luas sebagai daerah yang memiliki kebudayaan dengan corak keislaman yang sangat kuat. Aceh juga sering disebut sebagai "Serambi Mekkah". Aceh memiliki sejarah panjang sebagai pusat kekuasaan Islam yang kuat, Tradisi dan praktik budaya masyarakat Aceh sangat terkait dengan prinsip-prinsip Islam, manifestasi pengaruh Islam dalam budaya lokal Aceh dapat dilihat melalui kehadiran bentuk-bentuk seni visual yang sangat beragam. Salah satu contoh karya visual tersebut dituangkan dalam bentuk Naskah kuno atau Manuskrip.

Keunikan sebuah Naskah tentu tidak bisa dipisahkan dari tempat ia lahir, ditulis, dan keterkaitan dengan teks sezaman maupun berlainan masa, latar budaya dan kehidupan penulis sangat mempengaruhi tampilan fisik dan isi sebuah Naskah kuno. Dalam naskah Aceh ditemukan keunikan dan kekhasan, baik dari tampilan fisiknya maupun kandungan isinya yang bernuansa budaya dan tradisi keacehan[1]. Salah satu keunikan dari Naskah Aceh sendiri adalah menunjukan gaya iluminasi (hiasan halaman) yang khas dan unik, dengan bingkai dekoratif berwarna merah, hitam dan putih yang berbeda dari gaya manuskrip Asia Tenggara lainnya[2]. Iluminasi adalah media estetika dan sarana eksplanatori bagi teks yang terdapat dalam naskah, iluminasi merupakan elemen estetik pada naskah yang tidak hanya

[1] Dewaki Kramadibrata, *Aksara, Naskah, Dan Budaya Nusantara,* indigo media 2017, diakses tanggal 10-sep-2025, hlm:4

[2] Annabel teh gallop, *"An Illuminated Qur'an Manuskrip from Aceh",* smarthistory, diakses tanggal 10-sep-2025, hlm, 10

sekedar menghias naskah, umumnya memiliki simbol identitas yang merupakan cerminan dari daerah tempat iluminasi dibuat[3].

Aceh memiliki banyak sekali naskah kuno yang ditulis oleh para ulama Aceh terdahulu, sampai saat ini Naskah disimpan di banyak lokasi, termasuk Museum Aceh, Museum Ali Hasjimy, Museum Pedir, dan beberapa repositori pribadi lainnya yang didedikasikan untuk pelestarian naskah.

Museum Pedir terletak di Blang Glong, Pidie Jaya, dan memiliki cabang di Punge Blang Cut, Banda Aceh. Didirikan oleh Masykur Sharifuddin pada 6 Juni 2015, museum ini didedikasikan untuk kurasi beragam artefak kuno yang mewakili peradaban Aceh, meliputi manuskrip, koin, persenjataan, keramik, dan banyak peninggalan lainnya. Sampai saat ini, Museum Pedir menawarkan koleksi melebihi 6.000 artefak kuno.[4].

Di antara banyaknya koleksi naskah yang ada di Aceh, Naskah *Bidayat Al-Mubtadi Bifadhililah Al-Muhdi (Bidayat Al-Mubtadi)* memiliki keunikan di dalamnya. Keunikan yang terdapat dalam Naskah *Bidayat Al-Mubtadi* Adalah keunikan Ragam Hiasnya. Ragam Hias mengacu kepada hiasan yang digunakan untuk mempercantik tampilan naskah. Hiasan ini bisa berupa gambar, pola, dan kaligrafi. Dekorasi sering kali mempunyai makna simbolis dan berfungsi untuk meningkatkan nilai estetika dan menyampaikan pesan tertentu.

Peneliti tertarik mengkaji naskah *Bidayat Al-Mubtadi* Terkhusus ragam hias yang terdapat di dalam naskah ini dikarenakan isi dari naskah ini sendiri sangatlah bermanfaat. Terlebih pada zaman sekarang ini naskah-naskah seperti ini tidak

[3] Amnah nur izzah dkk, *"keindahan iluminasi dan kaligrafi dalam manuskrip mushaf Hj,Fatimah",* semiotika-Q vol,2.no 1,2022, hlm, 37-38

[4] Mapesa Aceh, *Pedir Museum, web resmi Mapesa aceh, diakses tanggal 10 maret 2026*

banyak diketahui oleh masyarakat umum baik dari segi sejarah, ilmu pengetahuan, maupun ragam hias yang terdapat di dalam naskah kuno seperti ini, apabila tidak diteliti secara luas maka dikhawatirkan akan dilupakan oleh orang-orang sejalannya dengan zaman yang berkembang dan ilmu pengetahuan yang semakin luas dapat membuat orang lebih tertarik dengan ilmu baru.

Ragam Hias yang terdapat pada naskah kuno adalah hal yang biasa, Namun memang ada Naskah Kuno yang tidak terdapat ragam hias sama sekali. tentunya ada beberapa alasan tertentu mengapa ada naskah kuno yang memiliki ragam hias dan yang tidak memiliki ragam hias, Naskah yang memiliki ragam hias mempunyai fungsi dan tujuan yang beragam, mulai dari keestetikaan dan keindahan, menjadi suatu penanda penting, simbolis dan makna spiritual, penegasan status, fungsi edukatif dan daya tarik, menjadi ciri khas budaya.

Adapun naskah yang tidak memiliki ragam hias juga pastinya memiliki alasan tersendiri, mulai dari tujuan praktis atau fungsional, keterampilan pembuat naskah, prioritas isi teks, konvensi dan tradisi, kondisi naskah, faktor biaya dan sumber daya. Setelah melihat teks di atas penulis merasa penting untuk mengkaji lebih dalam tentang naskah kuno yang memiliki ragam hias terkhusus ragam hias yang terdapat pada naskah *Bidayat Al-Mubtadi.*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk ragam hias dalam naskah *Bidayat Al-Mubtadi* koleksi Pedir Museum?
2. Bagaimana makna filosofis ragam hias dalam naskah *Bidayat Al-Mubtadi?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk ragam hias dalam naskah *Bidayat Al-Mubtadi* serta untuk mengklarifikasikan jenis ragam hias berdasarkan visualnya, sehingga dapat memberikan Gambaran yang lebih sistematis mengenai variasi dan bentuk ragam hias yang digunakan dalam naskah *Bidayat Al-Mubtadi.*
2. Untuk mengetahui makna filosofis ragam hias dalam naskah *Bidayat Al-Mubtadi* serta mengungkap nilai-nilai simbolik, estetika, pesan budaya yang tersirat dalam setiap bentuk ragam hias, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi dan makna ragam hias dalam tradisi penulisan naskah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Keuntungan Akademik: Investigasi ini diantisipasi untuk berkontribusi pada kumpulan pengetahuan ilmiah dan dapat berfungsi sebagai sumber tambahan untuk penyelidikan masa depan yang berkaitan dengan naskah *Bidayat Al-Mubtadi*.
2. Keuntungan Praktis: Melalui analisis ini, penulis bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka sendiri, sekaligus memberikan keuntungan yang signifikan bagi masyarakat dalam kaitannya dengan berbagai dimensi teks *Bidayat Al-Mubtadi*.

E. Penjelasan Istilah

Klarifikasi Bagian ini berusaha untuk mengurangi potensi kesalahpahaman di antara pembaca; oleh karena itu, penulis menjelaskan terminologi tertentu yang dianggap penting untuk pemahaman komprehensif dalam komposisi proposal ini. Terminologi disebutkan sebagai berikut:

A. Makna Filosofis

Filosofis adalah studi tentang seluruh pengalaman manusia, hal-hal dalam filsafat mencakup hal-hal yang digunakan untuk membentuk teori tentang manusia dan hal-hal yang disajikan sebagai landasan keyakinan. Lebih jauh lagi, filsafat mengkaji secara kritis segala setuatu yang dapat menjadi landasan keyakinan dan sikap. Secara umum filsafat ini merupakan ilmu yang mempelajari masalah masalah mendasar dan umum yang berkaitan dengan berbagai topik seperti eksistensi, pengetahuan, akal, nilai, pemikiran dan Bahasa. Secara lebih luas, filsafat adalah aktifitas dimana orang berusaha mamahami kebenaran mendasar tentang diri mereka sendiri, dunia tempat mereka tinggal, dan hubungan mereka dengan dunia, diri mereka sendiri, dan orang lain[5].

B. Ragam Hias

Ragam Hias merupakan salah satu bentuk karya seni rupa yang sudah berkembang sejak zaman prasejarah. Ragam Hias adalah bentuk dasar hiasan atau pola ornamen berupa pola-pola yang diulang-ulang untuk memperindah dan mempercantik suatu karya seni, benda atau permukaan. Pola ini bisa berasal dari inspirasi alam(flora, fauna, geometri) atau figuratif yang

[5] Fandy, *Pengertian Filosofi,Cabang Ilmu, Dan Sejarahnya,* Gramedia Blog, diakses pada tanggal 10 maret 2026

kemudian dibuat dengan cara menggambar, memahat, atau mencetak pada berbagai media seperti kain, kayu, batu, atau dinding, ragam hias menyimpan makna simbolik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakatnya[6].

Ragam hias merupakan elemen penting dalam seni dan budaya Indonesia, yang dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, termasuk manuskrip, bangunan, nisan, pakaian dan Perhiasan.

1. Manuskrip: motif dan symbol, manuskrip tradisional sering dihiasi dengan motif geometris dan flora yang memiliki makna simbolis. Contohnya pola ceplok dan motif bunga yang melambangkan kehidupan serta keindahan yang terkandung di dalam setiap motif yang ditemukan. Teknik pembuatan: penggunaan Teknik batik dalam pembuatan manuskrip, di mana lilin digunakan untuk menciptakan pola sebelum kain diwarnai, menunjukan keterampilan tinggi dan nilai seni yang mendalam[7].
2. Bangunan: arsitektur tradisional. Bangunan seperti Candi dan Rumah Adat sering kali dihiasi dengan relief dan ukiran yang menggambarkan cerita mitologi, flora, dan fauna. Contohnya, relief di Candi Borobudur yang menggambarkan ajaran budha dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Motif hias. Motif hias pada bangunan sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat, seperti symbol kekuatan, keadilan, dan kesuburan[8].

[6] Kasiyan dkk, *Seni Rupa Nusantara: Pengantar Kajian Dan Apresiasi Seni,* Penerbit Buku Sonpedia, cetakan pertama November 2025, hlm, 43

[7] Tarmizi Abdul Hamid, Mushaf Al-Quran Tulisan Tangan Dari Aceh Yang Mendunia, Serambi News 2020, hlm 12-13

[8] Nur Saidah, *Kaligrafi Arab Di Bangunan Keraton Yogyakarta*, pascasarjana FTIK UIN Kalijaga, yogyakarta 2021, hlm 49

3. Nisan: desain dan simbolisme. Nisan atau makam sering dihiasi dengan ukiran yang memiliki makna tertentu, seperti motif bunga yang melambangkan kehidupan abadi atau pola geometris yang menunjukan keteraturan dan keindahan. Pengaruh budaya. Ragam hias pada nisan juga dipengaruhi oleh budaya local dan agama, menciptakan variasi yang unik disetiap daerah.
4. Pakaian: pakaian tradisional seperti batik memiliki ragam hias yang kaya, dengan pola yang bervariasi berdasarkan daerah dan status sosial. Misalnya, motif parang hanya boleh digunakan oleh kalangan tertentu, seperti keluarga kerajaan. Warna dan makna. Warna yang digunakan dalam batik juga memiliki makna tersendiri, seperti warna hitam yang melambangkan kekuatan dan warna merah yang melambangkan keberanian[9].
5. Perhiasan: Ragam hias pada perhiasan sering menampilakan motif tumbuhan seperti pucok rebung, bungong jeumpa dan sulur suluran yang melambangkan keindahan, kesuburan, serta nilai religius masyarakat Aceh. Ragam hias tersebut diterapkan pada gelang, kalung, cincin, hingga hiasan kepala dengan teknik ukiran maupun tatahan. Dengan demikian perhiasan tidak hanya dipandang sebagai benda pelengkap penampilan, tetapi juga sebagai media ekspresi seni dan budaya[10].

C. Naskah *Bidayat Al-Mubtadi*

[9]Djulianto Susantio, Majalah Arkeologi Indonesia: Sejarah Batik, wordpress.com, diakses tanggal 7- mei-2026.

[10] I Made Bandem dkk, Ornamen Nusantara: Kajian Ragam Hias Indonesia, PT Djambatan 2013, hlm, 47

Naskah "*Bidayat Al-Mubtadi"* adalah kitab yang ditunjukan bagi para pemula dalam belajar agama Islam, kitab ini berisikan tentang ajaran agama Islam yang paling dasar, kitab ini dibagi menjadi 3 bagian/bab yang membahas tentang apa itu Islam,Iman,tauhid,dan makrifat, serta aspek-aspek penting dalam ilmu Fiqih

F. **Kajian Pustaka**

Investigasi bibliografi ini berfungsi sebagai kerangka dasar bagi para sarjana dalam pelaksanaan penyelidikan mereka, sehingga memfasilitasi peningkatan perspektif teoritis yang digunakan dalam evaluasi upaya penelitian yang akan datang. Berdasarkan literatur yang masih ada, sejauh pengetahuan penyelidik, ada tesis tunggal dengan judul yang identik, meskipun naskah yang berbeda diperiksa oleh penulisnya. Mengenai penelitian sebelumnya yang terkait dengan naskah yang diteliti, penulis belum mendapatkan wawasan, baik dalam hal substansi naskah maupun keragaman elemen ornamen yang dicakupnya. Berikut ini menyajikan serangkaian karya ilmiah, termasuk tesis, jurnal akademik, dan literatur terkait yang relevan dengan usaha penelitian penulis, yaitu:

Pemeriksaan Awal Implikasi Filsafat Keanekaragaman Dekoratif dalam Naskah Shirathal Mustaqim. Ditulis oleh Khaizir dan dirilis pada tahun 2021[11]. Skripsi ini adalah salah satu skripsi yang membahas tentang Ragam Hias yang terdapat pada naskah Aceh Tesis ini berfokus pada naskah Shirathal Mustaqim, memeriksa isinya, biografi penulisnya, signifikansi historis naskah, motif yang disertakan, serta implikasi filosofis dari keragaman ornamennya. Selanjutnya,

[11] Khaizir, skripsi, *Makna Filosofis Ragam Hias Dalam Naskah Shirathal Mustaqim karya Nuruddin Ar-Raniry di Aceh,* Banda Aceh: Uin Ar-Raniry 2021, hlm,17

tesis ini menggali aspek iluminasi dari naskah Shirathal Mustaqim, menjelaskan bagaimana setiap bentuk iluminasi mewujudkan nilai dan makna budaya tertentu. Ini juga membahas motif-motif yang ada dalam naskah, yang merangkum kualitas estetika dan berfungsi sebagai bukti ekspresi kreatif rakyat Aceh.

Selanjutnya, karya ini diterbitkan sebagai buku berjudul tangan-tangan terampil: seni kerajinan Aceh (hands of time: the crafts of Aceh), yang ditulis oleh Barbara Leigh dan dirilis di Jakarta oleh Djambatan pada tahun 1989[12]. Karya ilmiah tentang periode terkenal Aceh ini meneliti hubungan antara Aceh, Turki, dan negara-negara Eropa, menjelaskan bagaimana kompetensi penduduk Aceh muncul bersamaan dengan pembentukan identitas budaya Aceh. Selain itu, ini menyoroti kerajinan artisanal yang diproduksi oleh komunitas Aceh, sementara juga menggabungkan berbagai pola tenun sutra historis yang menunjukkan kesamaan formal dengan iluminasi yang ditemukan dalam aksara Aceh.

Selanjutnya, publikasi berjudul "Ragam Koleksi Motif Dekoratif Museum Aceh," yang ditulis oleh Museum Aceh, dirilis pada tahun 2021[13]. Dalam buku ini menjelaskan berbagai ragam motif hias yang terdapat dalam berbagai media seperti: motif hias pada rumah Aceh, ragam hias yang terdapat pada koleksi etnograpi (perhiasan, kasab, pakaian, kain), ragam hias pada benda historika (rencong, siwah, pedang, perisai), ragam hias pada koleksi filologika (mushaf al-quran, naskah), ragam hias pada koleksi arkeologi, ragam hias pada koleksi seni rupa.

[12] Barbara Leigh*, tangan-tangan terampil: seni kerajinan Aceh (hands of time: the crafts of Aceh),* Djambatan 1989,hlm, 82-92

[13] Museum Aceh, *Ragam Motif Hias Koleksi Museum Aceh,* dinas kebudayaan dan pariwisata 2021, hlm,15

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan naskah *Bidayatu Al-Mubtadi* merupakan skripsi yang ditulis oleh Aris Riski yang diterbitkan pada tahun 2021[14]. Skripsi ini menjelaskan tentang suntingan teks dan analisis isi dari naskah *Bidayat Al-Mubtadi,* skripsi ini menjelaskan Aksara Bidayatu Al-Mubtadi diakui sebagai salah satu naskah yang menunjukkan beberapa varian, biasa disebut sebagai naskah jamak (banyak), dan dirancang khusus untuk pemula atau individu yang memulai perjalanan mereka dalam agama Islam, terutama di alam fiqh dan tawhid. Selain itu, naskah mencakup diskusi tentang unsur-unsur moralitas dan ma'rifat dalam isinya.

Artikel selanjutnya yang berkaitan dengan aspek dekoratif naskah Bidayatu Al-Mubtadi berjudul "Ragam Hias Aceh"[15].tulisan ini menjelaskan tentang sejarah terbentuknya masyarakat aceh dan budaya yang dimiliki sebagai akibat perjalanan sejarah, bagaimana pengaruh budaya asing dalam sejarah Aceh untuk menentukan bentuk Ragam hias sebagai hasil akulturasi dalam pergaulan Aceh di masa lalu baik dengan negeri-negeri diluar Aceh maupun Negeri asing seperti hubungan Aceh dengan Cina, India, Turki, Arab dan sebagainya. Bagaimana perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap elemen kehidupan yang ada di Aceh memiliki bentuk Ragam hias yang berbeda-beda serta memiliki maknanya tersendiri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

[14] Aris Riski, Skripsi, *Bidayatu Al-mubtadi Bi Fadhillah Al-Muhdi,* Banda Aceh, Uin Ar-Raniry 2021, hlm,15

[15] T. Junaidi dkk, *Ragam Hias Aceh: corak identitas dan pemaknaanya dalam masyarakat nelayan dan peladang,* jurnal seuneubok lada,vol.4.no.1 januari-juni 2017 hlm, 94-95.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif berdasarkan pendekatan deskriptif analisis. Tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk memastikan signifikansi historis yang tertanam dalam naskah Bidayah Al-Mubtadi. Untuk mencapai hasil ini, metodologi historis diadopsi, yang mencakup berbagai tahap penyelidikan sejarah, yaitu: identifikasi subjek untuk pemeriksaan, heuristik, analisis kritis (verifikasi), interpretasi, dan penilaian historiografis[16]. Metodologi kodikologis juga digunakan untuk menyelidiki tema-tema iluminasi yang ada dalam naskah Bidayat Al-Mubtadi, dengan fokus pada karakteristik material naskah. Ketika mempertimbangkan teknik pengumpulan datanya, penyelidikan ini diklasifikasikan sebagai penelitian perpustakaan (penelitian perpustakaan). Subjek utama penelitian ini adalah naskah Bidayat Al-Mubtadi.

2. Sumber data

Salah satu faktor penting dalam pemilihan masalah penelitian adalah aksesibilitas sumber data. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman fenomena sosial atau indikator, dengan fokus pada memperoleh wawasan tentang individu (masyarakat sebagai subjek penyelidikan). Secara umum, sumber data dikategorikan menjadi dua jenis. Sumber data utama, yang merupakan data utama, dan sumber data tambahan, yang menyediakan konteks tambahan. Dalam penyelidikan ini, sumber-sumber utama terdiri dari manuskrip Bidayat Al-Mubtadi, teks-teks yang berkaitan dengan iluminasi, dan berbagai manuskrip, sedangkan sumber utama termasuk jurnal dan tulisan lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

[16] Arlin annisa, artikel, *makalah metode penelitian sejarah,* scribd 2021, hlm, 5-8.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling stategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan[17]. Guna menunjang penelitian ini, maka dalam hal ini penulis menggunakan Teknik:

a. Library research

Metodologi pengumpulan data yang dilaksanakan melalui disiplin kepustakawanan. Pendekatan ini melibatkan pembacaan, analisis, dan dokumentasi literatur untuk mengumpulkan sumber data yang diperlukan.

b. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai tindakan meneliti suatu proses atau entitas untuk memahami fenomena yang terjadi, menggunakan spektrum penuh alat sensorik. Kegiatan pengamatan semacam itu mengubah informasi faktual menjadi data. Dalam penyelidikan ini, para peneliti menerapkan teknik pengamatan untuk menganalisis motif iluminasi. Pengamatan signifikan mengenai iluminasi dilakukan untuk memastikan konfigurasi motif iluminasi yang merupakan keseluruhan naskah *Bidayat Al-Mubtadi*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai sarana bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang perspektif subjek melalui media tertulis dan catatan lain yang dihasilkan langsung oleh subjek yang diminati. Dengan

[17] dr. sugiono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D,* alpabeta.cv 2013 hlm, 224.

memanfaatkan pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada sebelumnya, seperti teks tertulis, memungkinkan penulis untuk mengumpulkan wawasan yang berkaitan dengan naskah *Bidayat Al-Mubtadi.*

4. Deskripsi naskah

Deskripsi naskah melibatkan merinci karakteristik naskah. Deskripsi ini mempertimbangkan atribut fisik seperti sampul, kualitas kertas, dan aspek serupa. Tujuan utama dari deskripsi naskah adalah untuk membantu pengenalan komprehensif karakteristik keseluruhan naskah.

5. Teknik analisis data

adalah proses metodis untuk mengeksplorasi dan mengatur informasi. Data yang diperoleh dari catatan lapangan, dokumentasi, dan materi tambahan diatur secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman dan memfasilitasi komunikasi konten mereka kepada orang lain. Pendekatan analitis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang memberikan gambaran penyajian data yang berasal dari pengamatan, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan banyak lagi, setelah mengidentifikasi motif iluminasi dalam Naskah Bidayat al-Mubtadi. Selanjutnya, analisis dilakukan melalui penilaian komparatif untuk memastikan pola dasar yang digunakan. Dalam penelitian ini, dua teks referensi digunakan untuk membandingkan motif iluminasi, yaitu buku Bungong Kalimah yang ditulis oleh Herwandi dan buku pegangan yang ditulis oleh Barbara Leigh.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan pemahaman bagi pembaca, maka penulis Menyusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab 1 (satu), merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian Pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 (dua), merupakan bab yang menjelaskan tentang landasan teori yaitu teori filologi dean Teori semiotika.

Bab 3 (tiga), merupakan bab yang menjelaskan tentang nilai Sejarah naskah Bidayat Al-Mubtadi, mulai dari inventarisasi naskah, deskripsi naskah, kandungan isi naskah, serta Sejarah dan koleksi naskah Pedir Museum.

Bab 4 (empat), merupakan bab yang menjelaskan tentang ragam hias dalam naskah Bidayat Al-Mubtadi mulai dari Sejarah perkembangan ragam hias di Aceh, tipokologi ragam hias, dan makna filosofis ragam hias.

Bab 5 (lima), merupakan bab penutup yang meliputi Kesimpulan, serta saran dan kritik.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Teori Kodikologi

Menurut *Robson*, kodikologi disebut sebagai "pelajaran naskah", yaitu ilmu yang mempelajari naskah dari segi fisiknya. Sementara itu, Baried menjelaskan bahwa kodikologi merupakan ilmu tentang kodeks atau naskah tulisan tangan yang mengkaji berbagai aspek naskah, seperti bahan, umur, tempat penulisan, serta perkiraan penulis naskah. Dengan demikian, kodikologi tidak hanya berfokus pada isi teks, tetapi juga menelaah unsur material dan bentuk fisik naskah sebagai warisan budaya. Selain itu, *Alphonse Dain* menyatakan bahwa kodikologi adalah ilmu yang menjadikan naskah sebagai objek kajian utama, bukan isi tulisan yang terdapat di dalamnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui sejarah naskah, asal-usul, kondisi fisik, serta karakteristik yang melekat pada sebuah manuskrip. Oleh karena itu, teori kodikologi sangat relevan digunakan dalam penelitian naskah karena mampu membantu peneliti memahami identitas dan latar budaya suatu naskah melalui aspek fisiknya.

Dalam kajian kodikologi, istilah naskah juga dikenal dengan sebutan manuskrip, yang berasal dari bahasa Latin manuscriptus, yaitu gabungan dari kata manus yang berarti tangan dan scriptus yang berarti tulisan. Istilah ini digunakan untuk menyebut karya tulis yang ditulis tangan dan menjadi salah satu objek utama dalam penelitian filologi dan kodikologi. Dalam bahasa Indonesia, istilah "naskah" lebih umum digunakan dibandingkan manuskrip untuk merujuk pada codex atau tulisan tangan kuno. Kodikologi memandang naskah sebagai benda fisik, sedangkan teks merupakan isi atau kandungan yang terdapat di dalam naskah tersebut. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara naskah dan teks. Naskah adalah wujud material yang dapat diteliti dari segi bentuk, bahan, tulisan, iluminasi, dan kondisi fisiknya, sedangkan teks adalah isi informasi atau cerita yang terkandung di dalamnya. Pemahaman mengenai perbedaan ini penting dalam penelitian filologi agar kajian terhadap naskah tidak hanya berfokus pada isi, tetapi juga pada unsur fisik dan visualnya.

Selain itu, sebuah naskah dapat memuat lebih dari satu teks dalam satu bundel manuskrip. Hal ini menunjukkan bahwa naskah tidak hanya berfungsi sebagai media penyimpanan tulisan, tetapi juga sebagai dokumentasi budaya yang mencerminkan tradisi intelektual masyarakat pada masa lampau. Oleh karena itu, teori kodikologi digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji naskah Bidayat al-Mubtadi sebagai objek fisik yang memiliki nilai historis, estetis, dan budaya, khususnya pada aspek ragam hias dan iluminasi khas Aceh[18].

Teori kodikologi dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji naskah sebagai objek fisik yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Kodikologi merupakan ilmu pernaskahan yang menelaah aspek material naskah, seperti bentuk, bahan, ukuran, tulisan, hiasan, serta kondisi fisik naskah. Melalui pendekatan kodikologi, peneliti dapat memahami karakteristik naskah tidak hanya dari isi teks, tetapi juga dari unsur visual dan fisiknya yang mencerminkan kebudayaan masyarakat pada masa penulisannya. kodikologi berasal dari kata Latin codex yang berarti naskah. Ilmu ini berfokus pada penelitian fisik naskah sebagai warisan budaya yang memuat berbagai pengetahuan, keagamaan, sejarah, maupun sastra. Oleh karena itu, kodikologi menjadi salah satu pendekatan penting dalam penelitian filologi untuk mengungkap nilai historis, estetis, dan budaya yang terdapat dalam sebuah naskah.

Dalam penelitian ini, teori kodikologi digunakan untuk menganalisis aspek fisik dan ragam hias pada naskah *Bidayat al-Mubtadi*, sehingga dapat diketahui bentuk, struktur, serta ciri khas ornamen Aceh yang terdapat di dalam naskah *Bidayat Al-Mubtadi*. Teori ini juga digunakan untuk menganalisis naskah *Bidayat Al-Mubtadi d*ari segi fisik dan ragam hiasnya, meliputi bentuk iluminasi, motif ornamen, warna, tata letak, serta unsur estetika yang menjadi ciri khas naskah Aceh.

[18] Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu Di Indonesia,* Lembaran Sastra Universitas Indonesia, 1994, hlm, 1-4

B. Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani: semeion, yang menandakan tanda. Tanda didefinisikan sebagai entitas yang, berdasarkan konvensi yang sudah ada sebelumnya, dianggap mewakili sesuatu di luar dirinya sendiri. Dalam istilah terminologis, semiotika dapat dicirikan sebagai disiplin yang menyelidiki fenomena seluruh budaya secara global sebagai tanda. Perspektif dari berbagai ahli semiotika:

1. *Van Zoest* mendefinisikan semiotika sebagai studi ilmiah tentang tanda-tanda dan semua dimensi terkait: mekanisme operasional mereka, keterkaitan mereka dengan elemen linguistik lainnya, dan interaksi mereka dengan pengirim dan penerima yang menggunakannya, yang semuanya diklasifikasikan sebagai tanda.[19]. Dalam perspektif Zoest, setiap entitas yang dapat diamati atau dapat dibuat dapat diamati disebut sebagai tanda. Akibatnya, tanda-tanda secara intrinsik terkait dengan objek yang sesuai. Terjadinya atau tidak terjadinya peristiwa, struktur yang melekat pada suatu item, tindakan kebiasaan, dan berbagai manifestasi—apakah itu bendera kecil, isyarat, ekspresi verbal, momen hening, kebiasaan diet, indikator mode, tics gugup, rona wajah, kasih sayang tertentu, keselarasan astronomi, sikap, rangkaian bunga, rambut beruban, sikap diam, gagap, bicara cepat, ambulasi santai, tatapan, tatapan, tatapan santai, ambulasi

[19] Fatimah, *Filologi Dan Semiotika,* Cv Cendikiawan Indonesia Timur, Cetakan Pertama 2023, hlm, 115-117

santai, tatapan kecemasan, atau rasa malu — semuanya diklasifikasikan sebagai tanda.

2. Dick Hartoko menggambarkan semiotika sebagai domain di mana interpretasi dibuat oleh pengamat dan publik melalui tanda dan simbol. Luxemburg berpendapat bahwa semiotika merupakan studi sistematis tentang tanda dan simbol, yang mencakup kerangka kerja mereka dan proses manifestasinya. Preminger menegaskan bahwa semiotika pada dasarnya adalah ilmu tanda. Disiplin ini menganggap fenomena sosial dan budaya sebagai tanda. Semiotika memeriksa sistem, peraturan, dan konvensi yang mengilhami tanda-tanda dengan signifikansi. Jadi, semiotika, atau semiologi, adalah pengejaran ilmiah tanda-tanda dan makna dalam keberadaan manusia. Manusia memiliki kapasitas untuk membedakan segudang indikator sosial budaya dan alam yang lazim di masyarakat[20].

Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika analitis. Pendekatan ini berkaitan dengan sistem tanda Peircean, yang menyatakan bahwa semiotika diobjektifikasi dan membedahnya menjadi konsep, objek, dan makna. Sebuah konsep dapat dianggap simbolik, sedangkan signifikansi mengacu pada bobot yang melekat pada lambang, yang mencakup objek tertentu..

Pada penelitian ini ilmu semiotika menjadi ilmu pendukung yang digabungkan dengan teori filologi dimana penggabungan ini sering digunakan untuk menganalisis naskah lama atau manuskrip kuno secara mendalam. Dalam studi manuskrip filologi menyajikan teks yang sudah disunting, kemudian

[20] Fatimah, *Filologi Dan Semiotika,* Cetakan Pertama 2023, hlm, 115-117

semiotika masuk untuk mengkaji makna simbolik, sistem tanda dan pesan tersirat dalam teks tersebut. Penggabungan ini membantu peneliti tidak hanya memahami apa isi naskah secara harfiah, tetapi juga memahami makna mendalam dari tanda-tanda yang ada didalamnya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB III

NILAI SEJARAH NASKAH *BIDAYAT AL-MUBTADI*

A. Inventarisasi Naskah

Pemilihan naskah *Bidayat Al-Mubtadi* sebagai objek penelitian dalam skripsi ini berawal dari kegiatan "Magang" di Museum Pedir yang dilakukan oleh penulis ketika semester VI. Selama kegiatan berlangsung penulis berkesempatan untuk mengamati serta mempelajari berbagai koleksi naskah kuno yang tersimpan di Museum Pedir. Dari banyaknya naskah yang telah penulis amati, penulis menemukan satu naskah yang memiliki unsur iluminasi dan ragam hias yang jelas serta menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Naskah *Bidayat Al-Mubtadi* memiliki kondisi fisik yang relatif baik waupun banyak terdapat lubang disetiap halamannya dan juga telah direstorasi oleh Pedir Museum sehingga masih memungkinkan untuk dilakukan penelitian. Tulisan dan struktur teks dapat dibaca dengan cukup jelas, begitu pula dengan bentuk iluminasi dan ragam hias yang terdapat pada bagian tertentu naskah. Selain itu naskah *Bidayat Al-Mubtadi* merupakan naskah yang cukup terkenal serta naskah ini sendiri berisikan ajaran dasar Keislaman yang ditujukan bagi pemula, meliputi pembahasan akidah, ibadah, dan akhlak.

Penelitian pada naskah ini belum terlalu banyak, khususnya dari segi ragam hias dan makna filosofisnya, selama ini penelitian terhadap naskah Bidayat Al-Mubtadi banyak yang berfokus pada isi teks, sedangkan unsur visualnya belum banyak mendapatkan perhatian. Naskah ini juga didukung oleh latar belakang budaya daerah asal naskah yang tercermin melalui bentuk ragam hiasnya. Ragam

hias tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mengandung nilai simbolis dan filosofi yang berkaitan dengan budaya setempat.

B. Deskripsi Naskah *Bidayat Al-Mubtadi*

Naskah *Bidayat Al-Mubtadi* adalah naskah koleksi Pedir Museum dengan nomor inventarisasi No.MS-PM-0325/2017 yang diperoleh dari Puteh, Montasik. Teks ini terdapat dalam kumpulan teks (naskah). Dalam penelitian filologi, setelah naskah yang akan dijadikan sebagai objek dari penelitian ditentukan, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah mencari naskah yang sama di berbagai instansi yang berkaitan dengan pernaskahan, agar dapat mengetahui naskah *Bidayat Al-Mubtadi* masuk dalam kategori naskah yang seperti apa apakah naskah ini termasuk naskah tunggal atau naskah jamak.

Setelah melakukan pencarian naskah atau teks yang sama, peneliti menemukan naskah *Bidayat Al-Mubtadi* yang tersimpan pada beberapa instansi yang berada di sekitar Banda Aceh. Yang mana setelah digabungkan peneliti menemukan naskah atau teks salinan dari naskah *Bidayat Al-Mubtadi* berjumlah tiga puluh empat naskah yang tersimpan di beberapa instansi seperti pada Museum Aceh sebanyak dua puluh lima naskah dan teks salinan, Museum Ali-Hasyimi sebanyak empat naskah, dan Pedir Museum sebanyak lima naskah. Yang mana dengan ini naskah *Bidayat Al-Mubtadi* termasuk dalam golongan *Codek Multus/Codices* yaitu naskah jamak.

Naskah *Bidayat Al-Mubtadi* koleksi naskah Pedir Museum dengan nomor inventarisasi NO-MS-PM-0325/2017 ini terdapat dalam kumpulan teks, dengan jumlah 150 R dan disetip halaman terdapat 25 baris. Dalam kumpulan teks ini

terdapat dua judul, yaitu kitab *Shirathal Mustaqim* yang berisikan tentang fikih ibadah, serta kitab *Bidayat Al-Mubtadi* yang juga berisikan tentang fikih untuk pemula atau orang yang baru masuk islam. Teks *Bidayat Al-Mubtadi* terdapat pada bagian awal naskah, naskah ini memiliki kulit pelindung depan belakang yang terbuat dari kain songket jaman dulu, lalu direstorasi oleh Pedir musem yang mana diberikan pelindung baru menggunakan kertas daluang tebal atau kertas samson coklat, pada bagian awal nya terdapat bagian yang telah sobek serta berlubang namun tinggal menggangu kesinambungan isi naskahnya dan bagian yang sobek telah direstorasi menggunakan kertas jepang.

Naskah ini merupakan naskah tulis tangan yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab-Melayu beraksara jawi, dengan jenis khat yang digunakan adalah khat *Naskhi*. Tinta yang digunakan dalam naskah ini berwarna hitam rubrikasi merah. Tinta hitam untuk penulisan aksara Jawi sedangkan tinta merah untuk penulisan aksara Arab.

Kertas yang digunakan dalam penulisan naskah ini adalah kertas Eropa. Naskah ini memiliki tiga belas *kuras*[21] tradisional, pada kuras pertama terdapat 11 lembaran naskah, kuras kedua terdapat 8 lembaran naskah, kuras ketiga terdapat 16 lembaran naskah, kuras keempat terdapat 5 lembaran naskah, kuras kelima terdapat 12 lembaran naskah, kuras keenam terdapat 9 lembaran naskah, kuras ketujuh terdapat 21 lembaran naskah, kuras kedelapan terdapat 10 lembaran naskah, kuras kesembilan terdapat 10 lembaran naskah, kuras kesepuluh terdapat 10 lembaran naskah, kuras kesebelas terdapat 9 lembaran naskah, kuras kedua

[21]Kuras Adalah susunan kertas yang dilipat

belas terdapat 10 lembaran naskah, kuras ketiga belas terdapat 14 lembaran naskah, naskah *Bidayat Al-Mubtadi* terdapat pada kuras pertama sampai dengan kuras ke 3.

Penjilitan naskah hanya menggunakan benang putih yang di ikat pada tiap kuras, ukuran naskah adalah 45x31 cm. Pada bagian kiri bawah setiap lembaran terdapat alihan kata (*catchword*) yaitu kata awal dari baris pertama halaman selanjutnya yang berfungsi sebagai penanda urutan halaman. Naskah ini memiliki kolofon[22] dan memiliki *iluminasi*[23], *scholia*[24], namun tidak memiliki *ilustrasi*[25]. Kondisi naskah secara umum bisa dikatakan bagus dan utuh.

Secara umum, tidak diketahui secara pasti kapan dan siapa pengarang dari naskah *Bidayat Al-mubtadi*, dalam teks naskah ini, pengarang tidak menyebutkan dan memberikan secara detail mengenai dirinya, baik pada bagian muqaddimah, isi, serta pada kolofon, pengarang hanya menyebutkan tempat di mana naskah *Bidayat Al-Mubtadi* ditulis.

C. Kandungan Isi Naskah *Bidayat Al-Mubtadi*

Naskah *Bidayat Al-Mubtadi* ditujukan kepada para pemula atau orang-orang yang baru belajar tentang agama Islam, terutama tentang fiqih dan tauhid. Naskah *Bidayat Al-Mubtadi* terdiri dari tiga bab dan dua puluh satu pasal. Bab pertama tentang dasar Agama Islam mengandung empat pasal, bab kedua tentang sembahyang yang terdiri dari sembilan pasal dan bab ketiga terkait dengan puasa

[22] Catatan atau keterangan singkat yang biasanya ditempatkan di bagian akhir buku, naskah atau terbitan. Informasi ini bisa juga dilihat di web KBBI.

[23] Hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada lembaran awal dan akhir

[24] Tambahan, ada yang bersifat penilaian ada ada yang bersifat penjelasan yang biasa terdapat di samping naskah atau margin halaman.

[25] Gambar hiasan, atau simbol visual yang disematkan dalam manuskrip lama untuk memperjelas,menerangkan,dan memperindah isi teks cerita.

dibagi dengan delapan pasal. Dalam naskah *Bidayat Al-Mubtadi Bi Fadhililah Al-Muhdi* pada bab I memuat penjelasan tentang apa itu Islam, apa itu Iman, tauhid, dan ma'rifat, pada bab kedua membahas tentang Rukun sholat, syarat-syarat shalat, hal hal yang berkaitan dengan shalat lengkap dengan pasal pasal untuk mendetailkan berbagai aspeknya, sedangkan di bab ketiga berisikan uraian tentang kewajiban puasa, syarat-syarat, hal-hal yang membatalkan puasa, serta hal-hal sunah dan yang terkait denganya. Selain membahas tentang fiqih dan tauhid Naskah *Bidayat Al-Mubtadi* juga membahas tentang unsur-unsur akhlak, ma'rifat (pengenalan tuhan /diri), dan doa serta azimat pada bagian akhir dalam varian Naskah tertentu[26].

D. Sejarah Dan Koleksi Pedir Museum

Pedir Museum adalah sebuah Museum yang berfokus pada artefak sejarah dan budaya, terutama yang berasal dari wilayah Aceh, khususnya Pidie. Museum ini Berdiri Untuk menyelamatkan peninggalan bersejarah yang benyak tersebar di masyarakat dan berisiko hilang atau dijual ke luar daerah, termasuk ke luar negeri. Pendiri Museum ini adalah Masykur Syafruddin, seorang pemuda Aceh yang sejak 2014 aktif mengumpulkan manuskrip, artefak, mata uang kuno, dan berbagai benda bersejarah. Ia mulai membelinya dari masyarakat dan pedagang barang antik karena prihatin melihat banyak peninggalan masa lalu Aceh yang terjual tanpa dokumentasi dan perawatan yang benar. Nama "Pedir" merujuk pada Kerajaan Pedir, sebuah kerajaan Islam tua di wilayah Pidie yang memiliki peran

[26] Oman Fathurohman, *Katalog Naskah Ali-Hasjmy Aceh,* Centre For Documentation and Area-Trascultural studies, 2007, hlm, 95

penting dalam sejarah Aceh sebelum menjadi bagian dari kesultanan Aceh Darussalam. Nama ini dipilih supaya Identitas sejarah lokal berupa kerajaan tua tersebut tetap diingat dan dihargai generasi berikutnya[27]. Pedir Museum secara resmi didirikan pada tanggal 6 juni 2015. Pada awal pendirian, koleksinya masih relatif sedikit terdiri dari sekitar 232 Manuskrip dan belasan artefak lainnya. Namun sejak itu koleksinya berkebambang pesat seiring upaya masykur dan dukungan masyarakat[28]. Tujuan utama pendirian Pedir Museum Meliputi:

a. Melestarikan dan merawat peningalan sejarah Aceh, seperti manuskrip kuno, koin, keramik, senjata, dan artefak budaya yang tersebar di masyarakat.
b. Menjadi pusat pendidikan sejarah dan budaya bagi masyarakat Aceh, akademisi, peneliti, pelajar, dan generasi muda yang ingin belajar langsung dari bukti materi.
c. Mengembalikan atau menjaga koleksi- koleksi bersejarah tetap berada di Aceh, bukan terjual ke luar daerah atau luar negeri.

Seiring berjalannya waktu, Pedir Museum terus bertambah koleksinya melalui, pembelian koleksi historis oleh pendiri Museum dengan biaya sendiri, sumbangan masyarakat yang menyerahkan manuskrip dan artefak lama, hibah dari pihak lain yang berminat melestarikan sejarah Aceh.

Hingga kini koleksi Pedir Museum memiliki lebih dari 6.500 koleksi benda bersejarah yang berasal dari abad ke-14 sampai abad ke-20 masehi. Koleksi

[27] Redaksi, *Museum Pedir, Menggali Bukti Kejayaan Aceh Masa Lalu,* Disbudpar Aceh, diakses tgl 20 januari 2026

[28] Mapesa Aceh*, Pedir Museum,* Mapesaaceh.com, diakses 20 januari 2026

ini dikelompokan dalam beberapa kategori utama sesuai jenis dan fungsi sejarahnya: filologi, etnografi, arkeologi, numismatik (mata uang), geologi biologika, historika, dan keramologika (keramik) yang menunjukan kekayaan budaya dan sejarah Aceh dari berbagai aspek[29].

1. Filologi dan manuskrip kuno: Ini adalah salah stu bagian paling penting dari koleksi, terutama karena banyak manuskrip ini berasal dari tradisi intelektual Aceh.
2. Numismatik (mata uang kuno): koleksi koin dan mata uang di Museum Pedir sangat kaya dan penting untuk memahami ekonomi dan hubungan perdagangan masa lalu. Salah satu contoh koin mata uang Aceh dari berbagai zaman, termasuk sejak abad ke-12 sampai abad ke-19. Selain itu ada juga koin dari khalifah al-ma'mun (202 H/ sekitar abad ke-8) dan koin dari konstantinopel (romawi timur abad ke-12 M) menunjukan keterkaitan Aceh dengan perdagangan global masa lalu. Sekitar 50% dari seluruh koleksi Museum merupakan kategori Numismatik (mata uang kuno).
3. Senjata dan peralatan perang: di Museum Pedir juga menyimpan berbagai artefak militer dan alat pertahanan yang pernah digunakan contohnya senjata tradisional Aceh, seperti rencong, keris, pedang, dan senjata api peninggalan masa kolonial belanda.

[29] Redaksi, *Foto: Melihat Barang Antik Dan Manuskrip Kuno Aceh di Pedir Museum,* Aceh Terkini, diakses 21 Januari 2026.

4. Etnografi: koleksi etnografi meliputi perhiasan tradisional, peralatan rumah tangga, tekstil, kain khas Aceh dan barang-barang keseharian masyarakat Aceh.
5. Arkeologi dan Keramologika: Museum Pedir memiliki artefak arkeologi seperti keramik, guci, dan temuan dari situs sejarah Aceh, koleksi keramik mencerminkan hubungan perdagangan Aceh dengan Tiongkok dan wilayah Asia lainnya.
6. Biologika: ada pula koleksi yang berkaitan dengan biologi dan geologi, yang menunjukan interaksi manusia dengan lingkungan dan sumber daya alam di Aceh melalui waktu
7. Arsip, dokumen dan surat: Museum Pedir juga memamerkan dokumen penting, surat dagang dan diplomatik serta arsip sejarah Aceh yang menunjukan hubungan Aceh dengan negara lain pada masa lalu.

BAB IV

RAGAM HIAS DALAM NASKAH *BIDAYAT AL-MUBTADI*

A. Sejarah Perkembangan Ragam Hias Di Aceh

Sejarah ragam hias di Aceh berkembang dipengaruhi kuat oleh Islam, Alam, dan arsitektur adat. Berawal dari motif klasik seperti kaligrafi, arabesk, bulan bintang, dan flora di masa awal Islam (Samudra Pasai), kemudian berkembang menjadi corak khas di Rumoh Aceh (Pintu, ukiran sulur bunga/ daun, tulak angin) serta tekstil seperti songket dan kasab (sulaman benang emas) dengan motif pintu Aceh, pucok rebung, dll yang mencerminkan kekayaan budaya lokal dan adaptasi terhadap pengaruh luar seperti motif geometris, menunjukan perpaduan spiritualitas dan keindahan alam.

Ragam hias merupakan sistem simbol yang menampilkan ide, gagasan, aspirasi dan menunjukan identitas suatu kelompok penduduk kebudayaan. Penggunaan ragam hias sebagai suatu simbol identitas kebudayaan dalam masyarakat selaras dengan hakikat manusia sebagai makhluk simbolik [30]atau homo symbolicus[31].

Ragam hias sendiri adalah sebuah seni rupa yang diambil dari berbagai bentuk seperti bentuk *flora, fauna, figural, poligonal, serta bentuk geometris.* Ragam hias yang sering dijumpai di Aceh secara umum biasanya yang digunakan dalam

[30] Manusia Makhluk simbolik/ homo symbolicus: Adalah konsep yang mendefinisikan manusia bukan hanya sebagai makhluk biologis (hewan), tetapi sebagai makhluk khas karena kemampuannya menciptakan, menggunakan dan memakai symbol-simbol. Refrensi mahkluk dimaksud di sini yang diakses pada web Wikipedia denagn judul animal Symbolicus.

[31] T, Junaidi*, Ragam Hias Aceh: Corak identitas Dan Pemaknaannya Dalam Mayarakat Nelayan Dan Peladang,* Jurnal Seuneubok lada, vol.4, no.1, hlm, 90.

naskah Aceh adalah Bentuk *Flora*, *geometris* serta *Kaligrafi*. Tujuan dari ragam hias ini adalah untuk mengisi kekosongan yang ada pada permukaan dari suatu karya seni, dan juga untuk menaikan nilai jual suatu karya seni itu sendiri[32]. Bentuk ragam hias pada naskah *Bidayat Al-Mubtadi* adalah bentuk *Flora*, *geometris* serta *Kaligrafi.*

B. Tipologi Ragam Hias Naskah *Bidayat Al-Mubtadi*

Buku Barbara Leigh digunakan sebagai salah satu referensi/panduan utama dalam penelitian ini karena menjelaskan motif ragam hias yang sistematis dan mudah diterapkan pada objek kajian berupa naskah. Melalui panduan ini peneliti dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk ragam hias dalam iluminasi naskah *Bidayat Al-Mubtadi* secara lebih terarah dan terstruktur. Dengan begitu buku Barbara Leigh ini berperan sebagai kerangka konseptual yang membantu dalam memahami variasi motif serta mempermudah analisis terhadap makna filosofi yang terkandung dalam ragam hias naskah[33]. Dalam penelitian ini, penulis juga mengunakan buku "Arsitektur Seni Rupa Aceh[34]" sebagai salah satu sumber rujukan utama. Buku ini digunakan untuk membantu mengidentifikasi bentuk, jenis, serta makna ragam hias Aceh yang terdapat dalam objek penelitian.

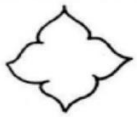
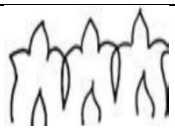
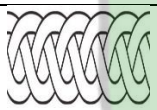
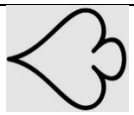
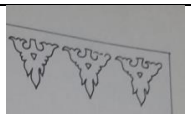
1. Motif Ragam hias Aceh

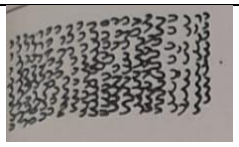
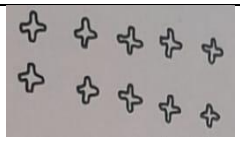
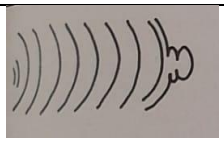
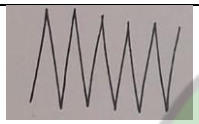
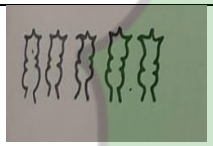
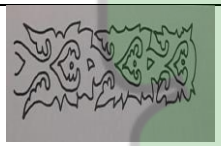
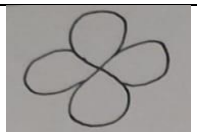
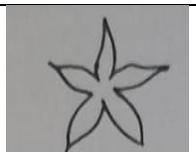
[32] Rahmad, Menelusuri Ragam Hias Yang Ada Di Nusantara Indonesia, Kompas com, 2022, hlm,4-6 diakses 15 November 2025

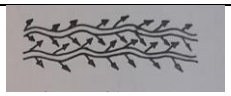
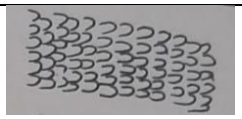
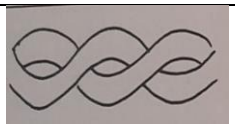
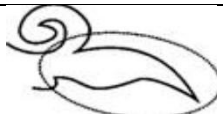
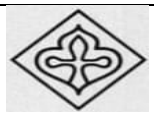
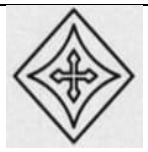
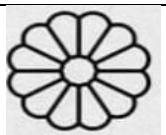
[33] Barbara Leigh, *Tangan-Tangan Terampil,* Djambatan 1989 hlm, 82-83

[34] A. Musa, Sujiman,dkk, seni rupa Aceh, banda Aceh: Cv Sepakat Baru Darussalam,1996

Tabel 4. 1 Motif Ragam Hias Aceh

No	Pola Dasar Motif Seni Hias Aceh	Nama motif	Makna Filosofi
1		*Bungong Seuleupok*	Kesederhanaan, keteguhan, dan kehidupan yang tumbuh alami
2		*Pucuk rebung*	Pertumbuhan, harapan
3		*Motif Kuncup*	Awal kehidupan, kesucian, perkembangan
4		*Bungong puta taloe lhee*	Ikatan persatuan, keseimbangan hidup, dan hubungan yang berkaitan dengan masyarakat
5		*Bungong awan-awan*	Keindahan, kelembutan, keseimbangan hidup, hubungan manusia dan alam
6		*Bungong aneuk abiek*	Kesuburan, kasih saying, harapan terhadap keturunan
7		Bungong *awan si tangke*	Keindahan, ketentraman, dan keharmonisan
8		Bungong *Ayu-Ayu*	Keindahan, kelembutan, budi pekerti, penghormatan terhadap nilai estetika dalam budaya Aceh
9		Bungong *kalimah*	Melambangkan nilai religious dan pengaruh ajaran islam dalam kehidupan Masyarakat Aceh

10		Bungong *Renue leue*	Kesejukan, ketenangan, dan sumber kehidupan yang memberi manfaat bagi masyarakat
11		Bungong *laboe*	Kesuburan, kemakmuran, dan kehidupan yang terus berkembang
12		Bungong *dada limpeu*	Keanggunan, kelembutan, dan keharmonisan dalam kehidupan sosial
13		Bungong *johang*	Kekuatan, keteguhan hati, dan semangat dalam menghadapi kehidupan
14		Bungong *gaseng*	Dinamika kehidupan, keseimbangan, serta perputaran hidup yang terus berlangsung
15		Gabungan *buah delima dan awan*	Kemakmuran, keberkahan, serta keharmonisan hidup yang menyatu dengan keindahan alam
16		Bungong *glima*	Kesuburan, kemuliaan, dan harapan akan kehidupan yang baik
17		Bungong *seulanga*	Kesucian, keharuman nama, serta keindahan budi pekerti
18		Bungong *keupala*	Kepemimpinan, kebijaksanaan, dan kehormatan dalam masyarakat
19		Bungong *kundo*	Kelembutan, kasih sayang, dan keharmonisan hidup

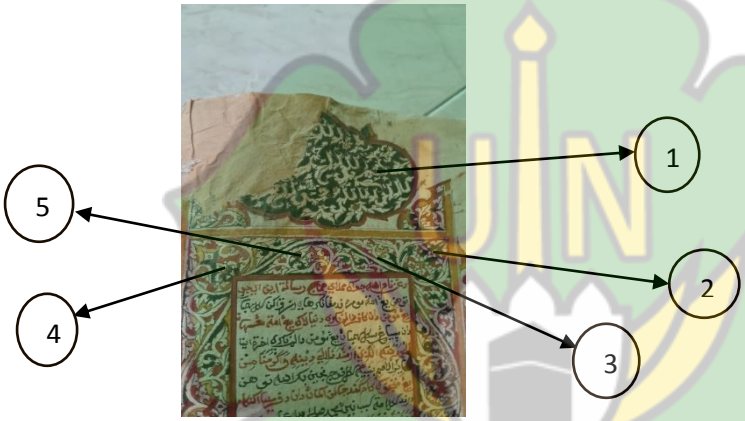
20		Bungong *mancang*	Bermakna keteguhan, kekuatan, dan semangat hidup yang terus tumbuh
21		Bungong sise *meuriah*	Melambangkan kemeriahan, keindahan, dan kebahagiaan dalam kehidupan Masyarakat.
22		Bungong puta *taloe dua*	Ikatan persaudaraan, keseimbangan, dan hubungan yang saling melengkapi
23		Motif *kuncup bunga*	Pertumbuhan, harapan dan potensi kehidupan yang sedang berkembang
24		Bungong *meulu*	Keindahan, kelembutan, dan keselarasan hidup Masyarakat Aceh
25		*On ranup*	Penghormatan, keramahan, dan adat penyambutan dalam budaya Aceh
26		Bungong *sagoe*	Kesatuan, keteraturan, dan keharmonisan dalam kehidupan sosial
27		Bungong *kala*	Bermakna kekuatan, keteguhan, dan kewaspadaan dalam menghadapi kehidupan
28		Bungong *capli*	Melambangkan keindahan, kelincahan, dan semangat hidup yang dinamis
29		Bungong *mata uroe*	Melambangkan Cahaya, kehidupan, semangat, dan sumber kekuatan bagi manusia

30		Bungong *tunjong*	Bermakna kesucian, keindahan, dan ketenangan jiwa
31		*Rante*	Melambangkan ikatan persaudaraan, persatuan, dan hubungan social yang erat
32		Daun labu	Kesuburan, pertumbuhan, dan kemakmuran
33		Oen paku	Melambangkan ketahanan, keluwesan, dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan
34		Bulan bintang	Bermakna nilai keislaman, petunjuk hidup, serta hubungan manusia dengan sang pencipta
35		Daun ubi	Melambangkan kesederhanaan, manfaat, dan kehidupan yang terus berkembang
36		Gigo darut	Bermakna kekuatan, perlindungan, dan keteguhan dalam menjaga kehidupan masyarakat

2. Motif Ragam Hias dalam Naskah *Bidayat Al-Mubtadi* MS-PM-325/2017 Koleksi Pedir Museum.

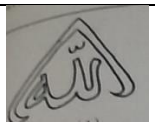
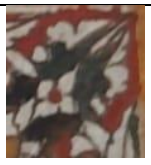
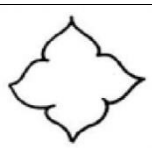


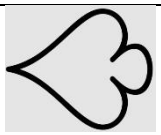
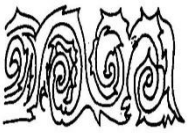
Gambar 4. 1 Tampilan Awal Naskah



Gambar 4. 2 Tampilan Bagian Atas Naskah

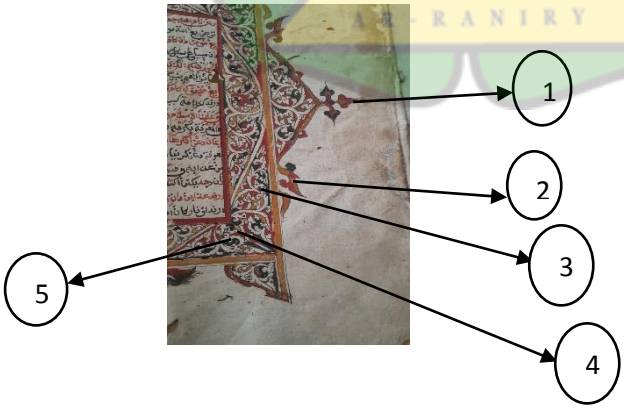
Tabel 4. 2 motif ragam hias bagian atas lembar pertama

NO	Motif *Bidayat*	deskripsi	Motif Barbara
1.		Bungong Kalimah yang terlihat pada gambar No 1 berbunyi *Laa ilaaha illallah, muhammaddur rasulullah*	
2.		Motif yang terlihat pada nomor 2 adalah motif *Bungong seulepok* atau bunga seroja	

3.		Motif yang terlihat pada nomor 3 adalah motif *on sirih* atau daun sirih	
4.		Motif yang terlihat pada nomor 4 adalah motif *pucuk rebung*	
5.		Motif yang terlihat pada nomor 7 adalah motif *bungong awan-awan,*	

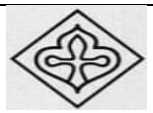
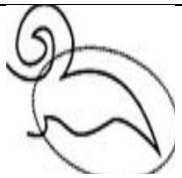
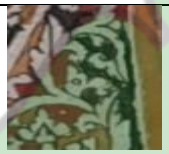
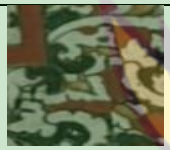
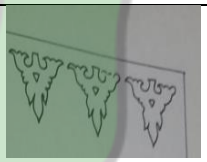
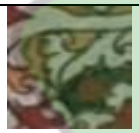
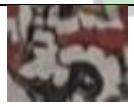
Keterangan Gambar:

1. Motif *Bungong Kalimah*
2. Motif *Bungong Seulepok*
3. Motif *On Sirih*
4. Motif *Pucuk rebung*
5. Motif *Bungong Awan-Awan,* sulur atau hiasan



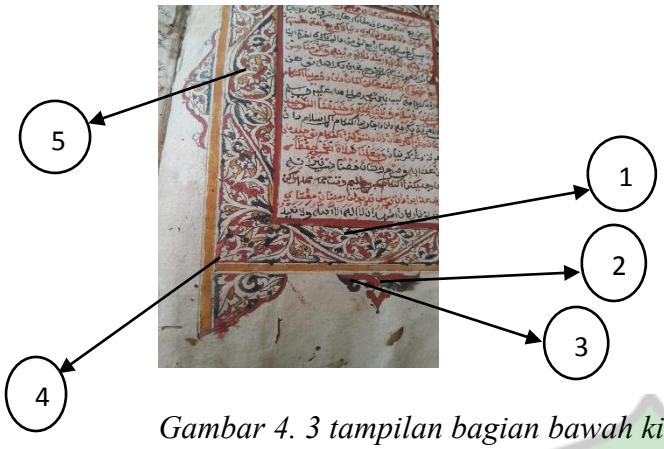
Gambar 4. 2 bagian bawah kanan

tabel 4. 3 motif ragam hias bagian bawah kanan

NO	Motif *Bidayat*	Deskripsi	Motif Barbara
1.		Motif yang terlihat pada nomor 1 adalah motif *bungong kala*	
2.		Motif yang terlihat pada nomor 2 adalah motif *kuncup bunga*	
3.		Motif yang terlihat pada nomor 3 adalah motif *bungong awan-awan,*	
4.		Motif yang terlihat pada nomor 4 adalah motif *bungong ayu-ayu*	
5.		Motif yang terlihat pada nomor 5 adalah motif *awan sitangke*	
6.		Motif yang terlihat pada nomor 6 adalah motif *bungong sagoe*	

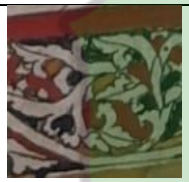
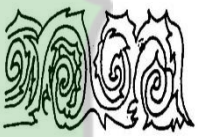
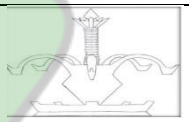
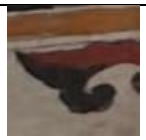
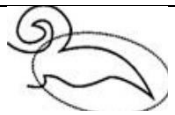
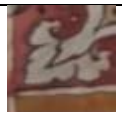
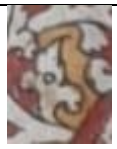
Keterangan Gambar:

1. Motif *Bungong kala*
2. Motif *Kuncup Bunga*
3. Motif *Bungong Awan-Awan*, sulur atau hiasan
4. Motif *Bungong Ayu-Ayu*
5. Motif *Awan Sitangke*
6. Motif *Bungong Sagoe*



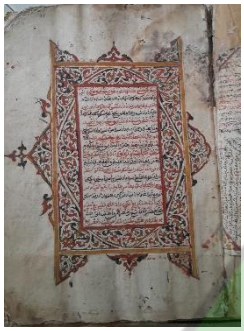
Gambar 4. 3 tampilan bagian bawah kiri

tabel 4. 4 motif ragam hias bagian bawah kiri

NO	Motif *Bidayat*	Deskripsi	Motif Barbara
1.		Motif yang terlihat pada nomor 1 adalah motif *bungong awan-awan*, yang mana tidak hanya terdiri dari bunga namun terdapat sulur yang menjalar dan berulang	
2.		Motif yang terlihat pada nomor 2 adalah motif lampu gantung atau tunas bambu	
3.		Motif yang terlihat pada nomor 3 adalah motif *kuncup bunga*	
4.		Motif yang terlihat pada nomor 4 adalah motif *Bungong sagoe*	
5.		Motif yang terlihat pada nomor 5 adalah motif *pucuk rebung*	

Keterangan Gambar:

1. Motif *Bungong Awan-Awan*, sulur atau hiasan
2. Motif *lampu gantung / kande*
3. Motif *Pucuk Bunga*
4. Motif *Bungong sagoe*
5. Motif *Bungong*



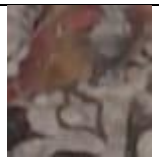
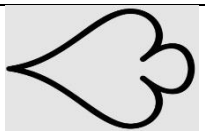
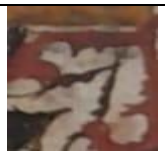
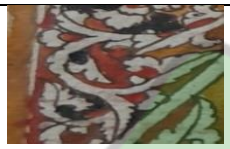
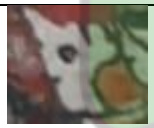
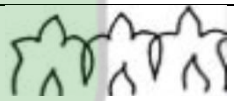
Gambar 4. 4 Tampilan Lembaran Kedua Naskah



Gambar 4. 5 tampilan bagian atas

tabel 4. 5 motif ragam hias bagian atas

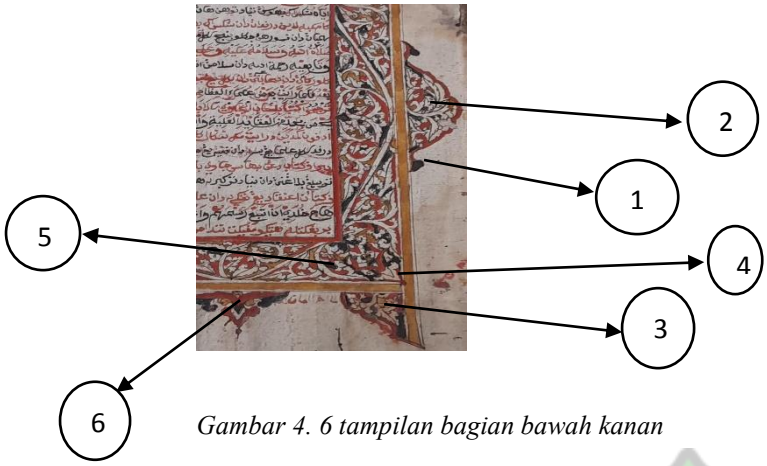
NO	Motif *Bidayat*	Deskripsi	Motif Barbara

1.		Motif yang terlihat pada nomor 1 adalah motif *pucuk rebung*	
2.		Motif yang terlihat pada nomor 2 adalah motif *bungong aneuk abiek*	
3.		Motif yang terlihat pada nomor 3 adalah motif *bungong sagoe*	
4.		Motif yang terlihat pada nomor 1 adalah motif *bungong awan-awan*, yang mana tidak hanya terdiri dari bunga namun terdapat sulur yang menjalar dan berulang	
5.		Motif yang terlihat pada nomor 5 adalah motif *pucuk rebung*	

Keterangan Gambar:

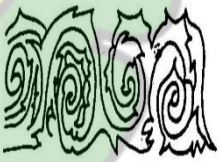
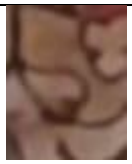
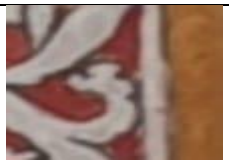
1. Motif *pucuk rebung*
2. Motif *Bungong Aneuk Abiek*
3. Motif *Bungong sagoe*
4. Motif *Bungong Awan-Awan*, atau Sulur
5. Motif *pucuk rebung*

جامعة الرانري
AR-RANIRY

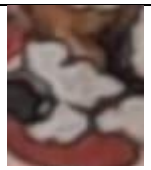
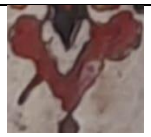
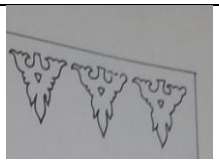


Gambar 4. 6 tampilan bagian bawah kanan

tabel 4. 6 motif ragam hias bagian bawah kanan

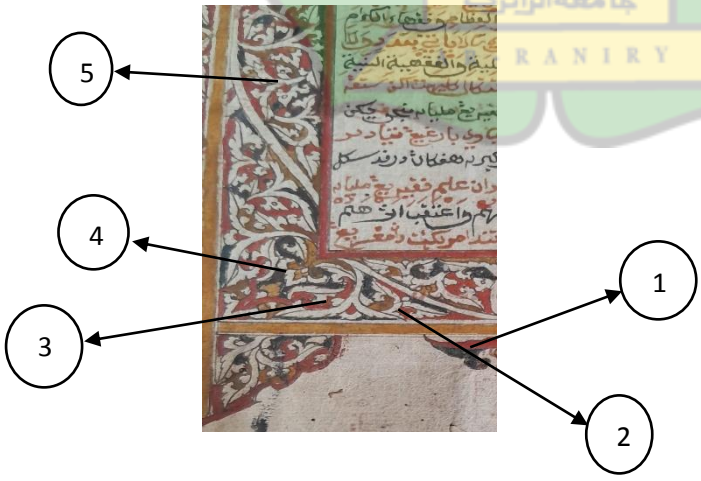
No	Motif *Bidayat*	Deskripsi	Motif Barbara
1.		Motif yang terlihat pada nomor 5 adalah motif *kuncup bunga*	
2.		Motif yang terlihat pada nomor 2 adalah motif *bungong awan-awan*	
3.		Motif yang terlihat pada nomor 3 adalah motif *on sirih* atau daun sirih	
4.		Motif yang terlihat pada nomor 4 adalah motif *bungong sitangke*	

جامعة الرانري
AR-RANIRY

5.		Motif yang terlihat pada nomor 5 adalah motif *bungong sagoe*	
6.		Motif yang terlihat pada nomor 6 adalah motif *bungong ayu-ayu*	

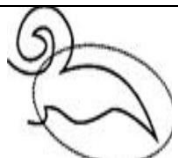
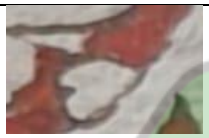
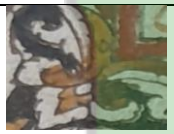
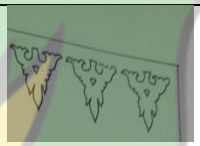
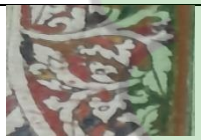
Keterangan Gambar:

1. Motif *Kuncup Bunga*
2. Motif *Bungong awan-Awan, atau Sulur*
3. Motif *On Sirih*
4. Motif *Bungong Sitangke*
5. Motif *Bungong Sagoe*
6. Motif *bungong ayu-ayu*



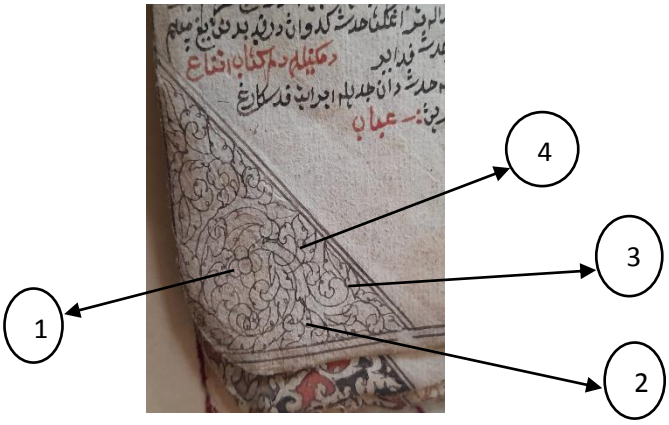
Gambar 4. 7 tampilan bagian bawah kiri

tabel 4. 7 motif ragam hias bagian bawah kiri

No	Motif *Bidayat*	Deskripsi	Motif Barbara
1.		Motif yang terlihat pada nomor 1 adalah *motif kuncup bunga*	
2.		Motif yang terlihat pada nomor 2adalah *motif awan sitangke*	
3.		Motif yang terlihat pada nomor 3 adalah motif *on sirih* atau daun sirih	
4.		motif yang terlihat pada nomor 4 adalah motif *bungong ayu-ayu*	
5.		Motif yang terlihat pada nomor 5 adalah motif *bungong awan-awan*	

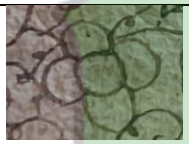
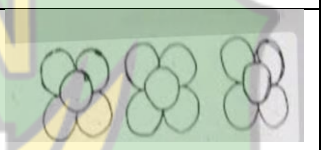
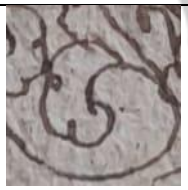
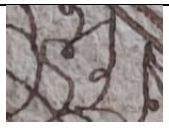
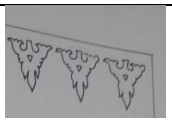
Keterangan Gambar:

1. Motif *Kuncup Bunga*
2. Motif *Awan Sitangke*
3. Motif *On Sirih*
4. Motif *bungong Ayu-Ayu*
5. Motif *Bungong Awan-Awan, atau Sulur*



Gambar 4. 8 tampilan lembar ketiga bagian bawah kiri

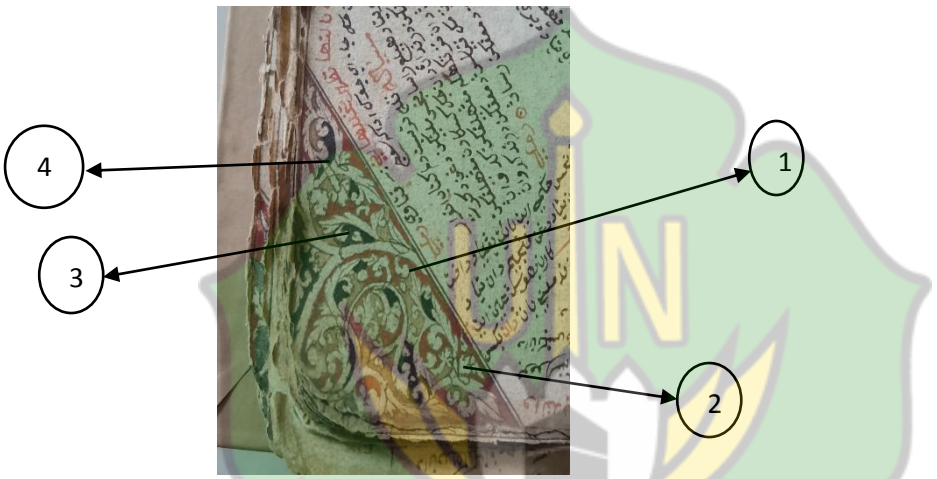
tabel 4. 8 motif ragam hias lembar ketiga bagian bawah kiri

NO	Motif *Bidayat*	Deskripsi	Motif Barbara
1.		Motif yang terlihat pada nomor 1 adalah motif *bungong meulu*	
2.		Motif yang terlihat pada nomor 2 adalah motif *on sirih*	
3.		Motif yang terlihat pada nomor 3 adalah motif *bungong kundo*	
4.		Motif yang terlihat pada nomor 4 adalah motif *bungong ayu-ayu*	

جامعة الرانري
AR-RANIRY

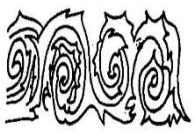
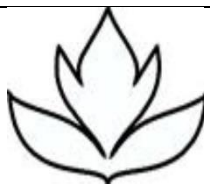
Keterangan Gambar:

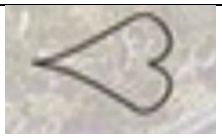
1. Motif *Bungong Meulu*
2. Motif *On Sirih*
3. Motif *bungong kundo*
4. Motif *Bungong Ayu-Ayu*



Gambar 4. 9 tampilan lembar keempat bagian kiri

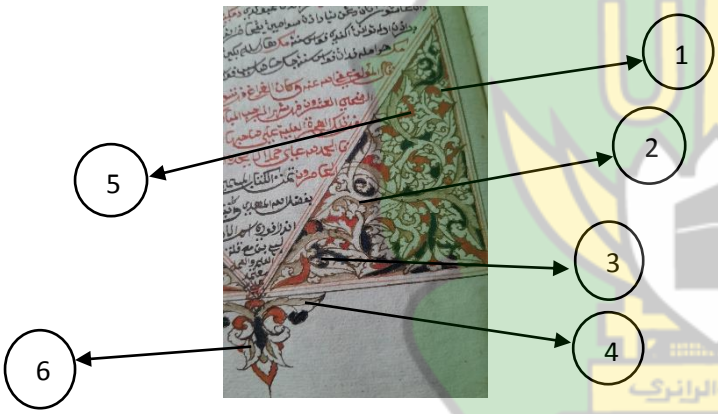
tabel 4. 9 motif ragam hias lembar ke empat bagian bawah kiri

NO	Motif *Bidayat*		Deskripsi	Motif Barbara
1.			Motif yang terlihat pada nomor 1 adalah motif *bungong awan-awan*	
2.			Motif yang terlihat pada nomor 2 dan 3 adalah *motif kuncup*	

3.			Motif yang terlihat pada nomor 4 adalah motif *on ranup*	

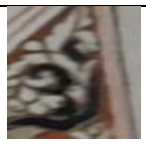
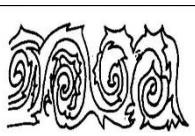
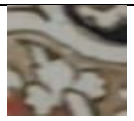
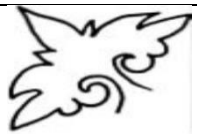
Keterangan Gambar:

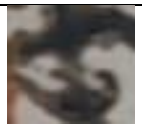
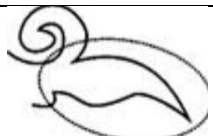
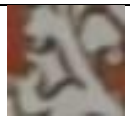
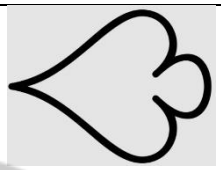
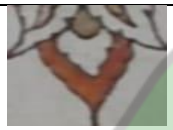
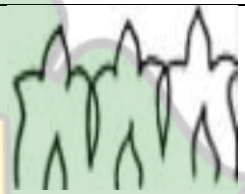
1. Motif *Bungong Awan-Awan, atau sulur*
2. Motif *Kuncup*
3. Motif *On ranup*
4. Motif *Kuncup*



Gambar 4. 10 tampilan lembar terakhir bagian kanan

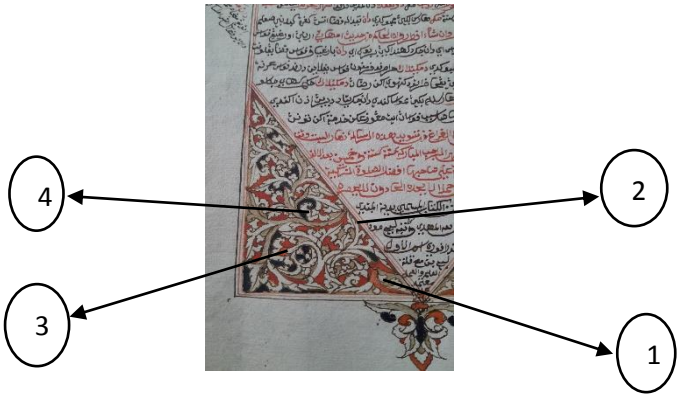
tabel 4. 10 motif ragam hias lembar terakhir bagian bawah kanan

NO	Motif *Bidayat*	Deskripsi	Motif Barbara
1.		Motif yang terlihat pada nomor 1 adalah motif *bungong awan-awan*	
2.		Motif yang terlihat pada nomor 2 adalah *bungong sagoe*	

3.		Motif yang terlihat pada nomor 3 adalah motif *on ranup*	
4.		Motif yang terlihat pada nomor 4 adalah motif *kuncup bunga*	
5.		Motif yang terlihat pada nomor 5 adalah motif *bungong aneuk abiek*	
6.		Motif yang terlihat pada nomor 6 adalah motif *pucuk rebung*	

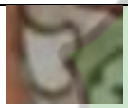
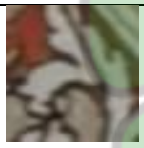
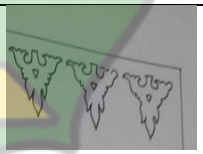
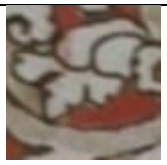
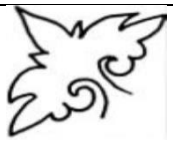
Keterangan Gambar:

1. Motif *Bungong Awan-Awan, atau Sulur*
2. Motif *Bungong Sagoe*
3. Motif *On ranup*
4. Motif *kuncup bunga*
5. *Motif Bungong Aneuk Abiek*
6. *Motif Pucuk Rebung*



Gambar 4. 11 tampilan lembar terakhir bagian kiri

tabel 4. 11 motif ragam hias bagian bawah kiri

NO	Motif *Bidayat*	Deskripsi	Motif Barbara
1.		Motif yang terlihat pada nomor 1 adalah motif *on ranup*	
2.		Motif yang terlihat pada nomor 2 adalah motif *bungong awan sitangke*	
3.		Motif yang terlihat pada nomor 3 adalah motif *bungong ayu-ayu*	
4.		Motif yang terlihat pada nomor 4 adalah motif *bungong sagoe*	

Keterangan Gambar:

1. Motif *On ranup*
2. Motif *Awan Si Tangke*
3. Motif *bungong Ayu-ayu*

4. Motif *Bungong Sagoe*

C. Makna filosofi Ragam Hias *Bidayat Al-Mubtadi Bi Fadhililah Al-Muhdi*

Iluminasi yang terdapat pada naskah *Bidayat Al-Mubtadi* tersusun dari beberapa bentuk yaitu *bungong pucuk rebung* (tumpal)*, Bungong Seuleupok* (seroja)*, Motif Kuncep*(kuncup atau belum mekar)*, Motif kuncup bunga*, *Motif on sirih*(daun sirih)*, Bungong awan-awan* (awan beranak)*,kaligrafi islam,Motif awan sitangke*(setangkai)*, Bungong ayu-ayu* (tirai)*, Bungong sagoe*(sudut ruangan atau pojok)*, motif Bungong meulu*(Melati)*, Bungong Aneuk Abie*(berudu). Warna-warna dalam Iluminasi Naskah *Bidayat Al-Mubtadi* tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai budaya Aceh dan ajaran Islam. Penggunaan warna merah, kuning, hijau, putih dan hitam menunjukan perpaduan antara estetika lokal dan simbolisme religius yang memperkuat pesan spiritusl dalam naskah ini. berdasarkan dari nilai budaya yang terkandung motif motif tersebut memiliki makna-makna tersendiri, dari analisis yang peneliti lakukan motif yang paling banyak terdapat dalam Iluminasi naskah *Bidayat Al-Mubtadi* adalah motif *bungong awan-awan* atau *sulur bunga dan daun, bungong sagoe, bungong ayu-ayu* serta *bungong awan sitangke*[35].

Dari banyaknya motif Iluminasi diatas terdapat juga beberapa motif yang memiliki makna yang sangat dalam, salah satunya adalah *kaligrapi Arab* yang terdapat pada pembukaan naskah Aceh, *kaligrafi Arab* yang terdapat pada

[35] Dadek dkk, *Potensi Sosial, Seni, Dan Budaya Aceh Barat: Kemana, Apa,Siapa Di Aceh Barat,* Tashare Publisher, hlm, 266

pembukaan naskah *Bidayat Al-Mubtadi* adalah kalimat syahadat "Laa ilaha illallah Muhammadur Rasulullah". Tulisan ini bukan hanyak sekedar hiasan,namun memiliki makna penting. Yang mana kaligrafi arab melambangkan keimanan orang Aceh, masyarakat Aceh percaya bahwa ilmu, hukum, dan kehidupan harus berlandaskan ajaran Islam. Karena itu tulisan *kaligrafi Arab* selalu ditempatkan di bagian awal naskah. *Kaligrafi Arab* juga memiliki ciri khas budaya Aceh, tulisan Arab sering dipadukan dengan motif hias seperti bunga atau pucuk rebung, yang menandakan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya daerah.

Adapun motif-motif yang lain juga memiliki makna tersendiri seperti *pucuk rebung* yang memiliki makna pertumbuhan dan harapan, seperti rebung yang akan tumbuh menjadi bambu yang besar dan kuat, yang mana diajarkan kita sebagai manusia harus terus belajar dan berkembang, serta mengajarkan kita kerendahan hati, seperti *pucuk rebung* yang tumbuh dari bawah yang tidak langsung besar, seperti manusia yang tidak boleh sombong dan selalu menghargai apa arti dari sebuah proses, serta dalam naskah Aceh, motif pucuk rebung juga melambangkan keselaraan antara adat dan agama. Hiasan alam yang dipadukan dengan tulisan arab, menunjukan budaya Aceh berjalan seiring dengan ajaran Islam[36].

Kemudian ada motif *bungong seuleupok* yang melambangkan kesucian dan kebersihan hati, seperti bunga teratai tumbuh di air yang keruh, tetapi bunganya tetap bersih dan indah, artinya, manusia harus tetap berperilaku baik meskipun

[36] Soegeng toekie M, *Seni Hias Dan Ornamen Tradisional Aceh,* Angkasa, cetakan pertama 1987, digitalisasi 2006, hlm 120

berada dalam keadaan sulit. Motif ini juga mengajarkan bagimana keteguhan iman walaupun hidup penuh cobaan, manusia harus tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan nilai kebaikan,dalam naskah Aceh, motif *bungong seuleupok* menunjukan hubungan antara alam dan ajaran Islam, alam dijadikan sumber inspirasi untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan.

Selanjutnya ada motif *kuncep* melambangkan awal mula kehidupan dan harapan baru, kuncup bunga menunjukan sesuatu yang masih kecil tetapi memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang. Motif *kuncep* bermakna kesabaran dan proses, sebelum bunga mekar, kuncup harus melalui waktu dan proses artinya, manusia harus sabar dalam menuntut ilmu dan menjalani hidup, dalam naskah Aceh, motif *kuncep* mencerminkan kesucian niat, naskah ditulis dengan niat yang baik, tulus, dan penuh harapan akan manfaat bagi pembacanya.

Motif *kuncup bunga* melambangkan ilmu yang masih tersimpan, artinya isi naskah mengandung pengetahuan yang belum dibuka, dan baru akan mekar ketika dibaca dan dipelajari*, kuncup bunga* bermakna kesopanan dan adab dalam budaya Aceh sesuatu yang belum terbuka melambangkan sikap menjaga diri, tata krama, dan kesantunan. Dalam naskah Aceh, kuncup bunga melambangkan permualaan pembacaan, seolah-olah naskah baru dibuka sama seperti kuncup yang akan segera mekar.

Motif *bungong awan-awan* melambangkan kehidupan yang terus bergerak, seperti awan yang selalu berubah bentuk, hidup manusia juga mengalami perubahan dan tidak selalu sama. Motif ini bermakna kesabaran dan ketenangan,

awan bergerak perlahan di langit, sehingga mengajarkan manusia agar tetap tenang dan sabar dalam menghadapi masalah, dalam naskah Aceh, motif awan-awan juga berarti keindahan dan keseimbangan bentuknya yang mengalir membuat hiasan tampak rapi dan tidak kaku[37].

Motif *On Sirih* dalam ragam hias Aceh mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Daun sirih melambangkan kehormatan, kesopanan, serta perhormatan terhadap tamu, sejalan dengan tradisi penyambutan dalam adat Aceh. Selain itu, motif ini juga mencerminkan persatuan dan keharmonisan, karena sirih biasanya disajikan bersama unsur lain dalam satu wadah yang melambangkan kebersamaan. Dalam konteks naskah atau iluminasi, motif on sirih turut dimaknai sebagai simbol harapan akan kebaikan dan keberkahan dalam kehidupan.

Motif *bungong awan sitangke* dalam ragam hias Aceh memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan keharmonisan, keseimbangan, dan kesinambungan hidup. Kata awan melambangkan sesuatu yang bergerak bebas dan dinamis, sementara sitangke (bercabang atau bertangkai) menggambarkan hubungan yang saling terhubung dan berkembang. Motif ini mencerminkan nilai kehidupan masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi kebersamaan, keteraturan, serta hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan sesamanya, bentuknya juga berulang dan menyambung juga melambangkan kesinambungan tradisi dan warisan budaya yang terus dijaga dari generasi ke generasi.

[37] Siti Maulin dkk, Makna Motif Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Aceh Di Museum Aceh, Jurnal Sendratarik FKIP USK.Vol 4, no 1, 2019. Hlm, 87

Motif *bungong ayu-ayu* dalam ragam hias Aceh secara filosofis melambangkan keindahan, kelembutan, dan keselarasan hidup. Kata ayu-ayu sendiri berarti cantik dan indah, sehingga motif ini mempresentasikan nilai estetika yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan kehalusan budi pekerti, kesopanan, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, bentuknya yang biasanya simetris dan teratur menggambarkan keseimbangan serta keteraturan, yang menjadi prinsip penting dalam budaya Aceh, baik dalam hubungan sosial maupun dalam menjaga keserasian dengan alam. Motif ini tidak sekedar hiasan, tetapi juga menjadi simbol nilai-nilai moral dan budaya yang diwariskan secara turun temurun.

Motif *bungong sagoe* dalam ragam hias Aceh memiliki makna filosofis yang mencerminkan keteraturan, keseimbangan, dan persatuan dalam kehidupan masyarakat. Susunan bentuk bunga yang simetris dan berulang melambangkan kekompakan serta hubungan harmonis antarindividu dalam suatu komunitas, selain itu keindahan motif ini juga mempresentasikan nilai kesucian hati dan budi pekerti yang luhur, sejalan dengan nilai-nilai islam yang melekat dalam budaya Aceh. Oleh karena itu, motif bungong sagoe tidak hanya berfungsi sebagai hiasan,tetapi juga sebagai simbol harapan akan kehidupan yang tertata, damai, dan penuh keberkahan.

Motif *bungong meulu* dalam ragam hias Aceh memiliki makna filosofis yang melambangkan kesucian, keharuman nama, dan keluhuran budi pekerti. Terinspirasi dari bunga melati yang berwarna putih dan harum, motif ini mencerminkan hati yang bersih, keiklasan serta akhlak mulia yang dijunjung

tinggi dalam kehidupan masyarakat Aceh. Bungong meulu juga mengandung harapan agar individu mampu menjaga nama baik diri dan lingkungannya dengan sikap sederhana dan perilaku terpuji. Motif ini tidak hanyak berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai simbol moral dan spiritual sesuai dengan ajaran Islam.

Motif *bungong aneuk abie* dalam ragam hias Aceh memiliki makna filosofis yang melambangkan kesederhanaan, keteguhan hidup, dan daya tahan. Terispirasi dari bunga kecil yang tumbuh di lingkungan alam, motif ini mencerminkan sikap tabah, mandiri, serta kemampuan bertahan dalam berbagai kondisi kehidupan. Bungong aneuk abie juga mengandung nilai keiklasan dan kerendahan hati yang selaras dengan ajaran Islam dalam masyarakat Aceh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu, Naskah "*Bidayat Al-Mubtadi"* adalah kitab yang ditujukan bagi para pemula dalam belajar agama Islam, Kitab ini berisikan tentang ajaran agama Islam yang paling dasar, kitab ini dibagi menjadi 3 bagian/bab yang membahas tentang apa itu Islam, Iman, tauhid dan makrifat serta aspek-aspek penting dalam ilmu Fikih.

Naskah *Bidayat Al-Mubtadi* terdapat banyak salinan, baik di Museum, koleksi Pribadi dan Lembaga. Naskah *Bidayat Al-Mubtadi* terdiri dari Tiga Puluh Empat naskah atau teks salinan yang tersimpan pada beberapa Instalasi yang berada di Banda Aceh, seperti Museum Aceh, Museum Ali-Hasjimi dan Pedir Museum. Penelitian ini Khusus meneliti Naskah *Bidayat Al-Mubtadi* Koleksi Pedir Museum dengan nomor Inventarisasi No.MS-PM-0325/2017. Naskah *Bidayat Al-Mubtadi* masuk dalam golongan Naskah *Codices/Codek Multus* yaitu naskah jamak.

Naskah ini merupakan naskah yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab-Melayu beraksara Jawi, dengan jenis khat yang digunakan adalah khat *Naskhi.* Tinta yang digunakan dalam naskah ini adalah tinta Hitam dan Merah, tinta hitam untuk penulisan aksara Jawi dan tinta merah untuk penulisan aksara Arab. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa, ukuran naskah adalah 45 x 31 cm, naskah ini memiliki Kolofon, Iluminasi, Scholia,

Namun tidak memiliki Ilustrasi. Kondisi naskah secara umum bisa dikatakan bagus dan utuh.

Iluminasi yang terdapat pada naskah *Bidayat Al-Mubtadi* didominasi oleh *motif Bungong awan-awan, bungong ayu-ayu, bungong sagoe, dan bungong awan sitangke*. Warna-warna dalam Iluminasi Naskah *Bidayat Al-Mubtadi* tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai budaya Aceh dan ajaran Islam. Penggunaan warna merah, kuning, hijau, putih dan hitam menunjukan perpaduan antara estetika lokal dan simbolisme religius yang memperkuat pesan spiritual dalam naskah ini. Secara keseluruhan, ragam hias pada naskah Bidayat Al-Mubtadi memperlihatkan bahwa iluminasi yang digunakan tidak hanya sekedar hiasan visual, melainkan mengandung makna simbolis yang mencerminkan keindahan seni, identitas, budaya Aceh, serta nilai-nilai spiritual Islam yang menyatu dalam naskah ini.

Motif-motif yang terdapat dalam naskah Bidayat Al-Mubtadi yaitu, *bungong pucuk rebung, Bungong Seuleupok, Motif Kuncep, Motif kuncup bunga*, *Motif on sirih, Bungong awan-awan,kaligrafi islam,Motif awan sitangke, Bungong ayu-ayu, Bungong sagoe, motif Bungong meulu, Bungong Aneuk Abiek.*

B. Saran

1. Penelitian ini masih belum banyak ditemukan sehingga sangat sedikit reverensinya, penulis mengharapkan kedepannya akan semakin banyak yang melakukan penelitian tentang iluminasi serta ilustrasi yang terdapat di dalam naskah dikarnakan iluminasi serta ilustrasi juga merupakan karya tulisan nenek moyang yang memiliki banyak sekali Pelajaran serta nasehat yang dapat kita pelajari dan kita ambil hikmah dari setiap ilmu yang telah kita dapatkan dari iluminasi tersebut, serta dapat menghargai keberadaannya.
2. Naskah yang ada di Aceh sangat banyak, mulai dari mushaf, kitab fiqh, kitab obat, kitab hikayat dan masih banyak lagi. Naskah-naskah ini selain memiliki kandungan isi, gagasan serta informasi yang berguna. Penelitian seperti ini juga termasuk kedalam penelitian yang menjaga dan mengungkapkan peninggalan nenek moyang yang sangat bernilai akan manfaatnya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan agar penelitian tentang hiasan-hiasan yang ada di dalam naskah kedepannya banyak yang mengkaji sehingga akan menambah ilmu dan wawasan bagi peneliti itu sendiri dan juga bagi para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Musa, Sujiman,dkk, seni rupa Aceh, banda Aceh: Cv Sepakat Baru Darussalam,1996

Amnah nur izzah dkk, *keindahan iluminasi dan kaligrafi dalam manuskrip mushaf Hj,Fatimah,* semiotika-Q vol,2.no 1,2022, hlm, 37-38

Annabel teh gallop, *An Illuminated Qur'an Manuskrip from Aceh,*smarthistory, hlm, 10

Aris Riski, Skripsi, *Bidayatu Al-mubtadi Bi Fadhillah Al-Muhdi,* Banda Aceh, Uin Ar-Raniry 2021, hlm,15

Arlin annisa, artikel, *makalah metode penelitian sejarah,* scribd 2021, hlm, 5-8.

Barbara Leigh*, tangan-tangan terampil: seni kerajinan Aceh (hands of time: the crafts of Aceh),* Djambatan 1989,hlm, 82-92

Dadek dkk, *Potensi Sosial, Seni, Dan Budaya Aceh Barat: Kemana, Apa,Siapa Di Aceh Barat,* Tashare Publisher, hlm, 266

Dewaki Kramadibrata, *Aksara, Naskah, Dan Budaya Nusantara,* indigo media 2017, hlm:4

dr. sugiono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D,* alpabeta.cv 2013 hlm, 224.

Fandy, *Pengertian Filosofi,Cabang Ilmu, Dan Sejarahnya,* Gramedia Blog, di akses pada tanggal 10 maret 2026 , https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-filosofi/

Fatimah, *Filologi Dan Semiotika,* Cv Cendikiawan Indonesia Timur, Cetakan Pertama 2023, hlm, 6-9

Fatimah*, Filologi Dan Semiotika, hlm, 115-117*

I Made Bandem dkk, Ornamen Nusantara: Kajian Ragam Hias Indonesia, PT Djambatan 2013, hlm, 47

Kasiyan dkk, *Seni Rupa Nusantara: Pengantar Kajian Dan Apresiasi Seni,* Penerbit Buku Sonpedia, cetakan pertama November 2025, hlm, 43

Khaizir, skripsi, *Makna Filosofis Ragam Hias Dalam Naskah Shirathal Mustaqim karya Nuruddin Ar-Raniry di Aceh,* Banda Aceh: Uin Ar-Raniry 2021, hlm,17

Mapesa Aceh*, Pedir Museum,* Mapesaaceh.com, diakses 20 januari 2026

Mapesa Aceh, *Pedir Museum, web resmi Mapesa aceh, diakses tanggal 10 maret 2026, https://www.mapesaaceh.com/2024/04/pedir-museum.html?m=1*

Museum Aceh, *Ragam Motif Hias Koleksi Museum Aceh,* dinas kebudayaan dan pariwisata 2021, hlm,15

Oman Fathurohman, *Katalog Naskah Ali-Hasjmy Aceh,* Centre For Documentation and Area-Trascultural studies, 2007, hlm, 95

Rahmad, Menelusuri Ragam Hias Yang Ada Di Nusantara Indonesia, Kompas com, 2022, hlm,4-6 diakses 15 November 2025

Redaksi, *Foto: Melihat Barang Antik Dan Manuskrip Kuno Aceh di Pedir Museum,* Aceh Terkini, diakses 21 Januari 2026, https://kumparan.com/acehkini/foto-melihat-barang-antik-dan-manuskrip-kuno-aceh-di-pedir-museum-1z3muzD1VL4

Redaksi, *Museum Pedir, Menggali Bukti Kejayaan Aceh Masa Lalu,* Disbudpar Aceh, diakses tgl 20 januari 2026

Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi,* pusat pembinaan dan pengembangan bahasa departemen pendidikan dan kebudayaan, jakarta 1985, hlm, 1-4

Siti Maulin dkk, Makna Motif Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Aceh Di Museum Aceh, Jurnal Sendratarik FKIP USK.Vol 4, no 1, 2019. Hlm, 87

Soegeng toekie M, *Seni Hias Dan Ornamen Tradisional Aceh,* Angkasa, cetakan pertama 1987, digitalisasi 2006, hlm 120

Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu Di Indonesia,* Lembaran Sastra Universitas Indonesia, 1994, hlm, 1-4

T, Junaidi, *Ragam Hias Aceh: Corak identitas Dan Pemaknaannya Dalam Mayarakat Nelayan Dan Peladang,* Jurnal Seuneubok lada, vol.4, no.1, hlm, 90.

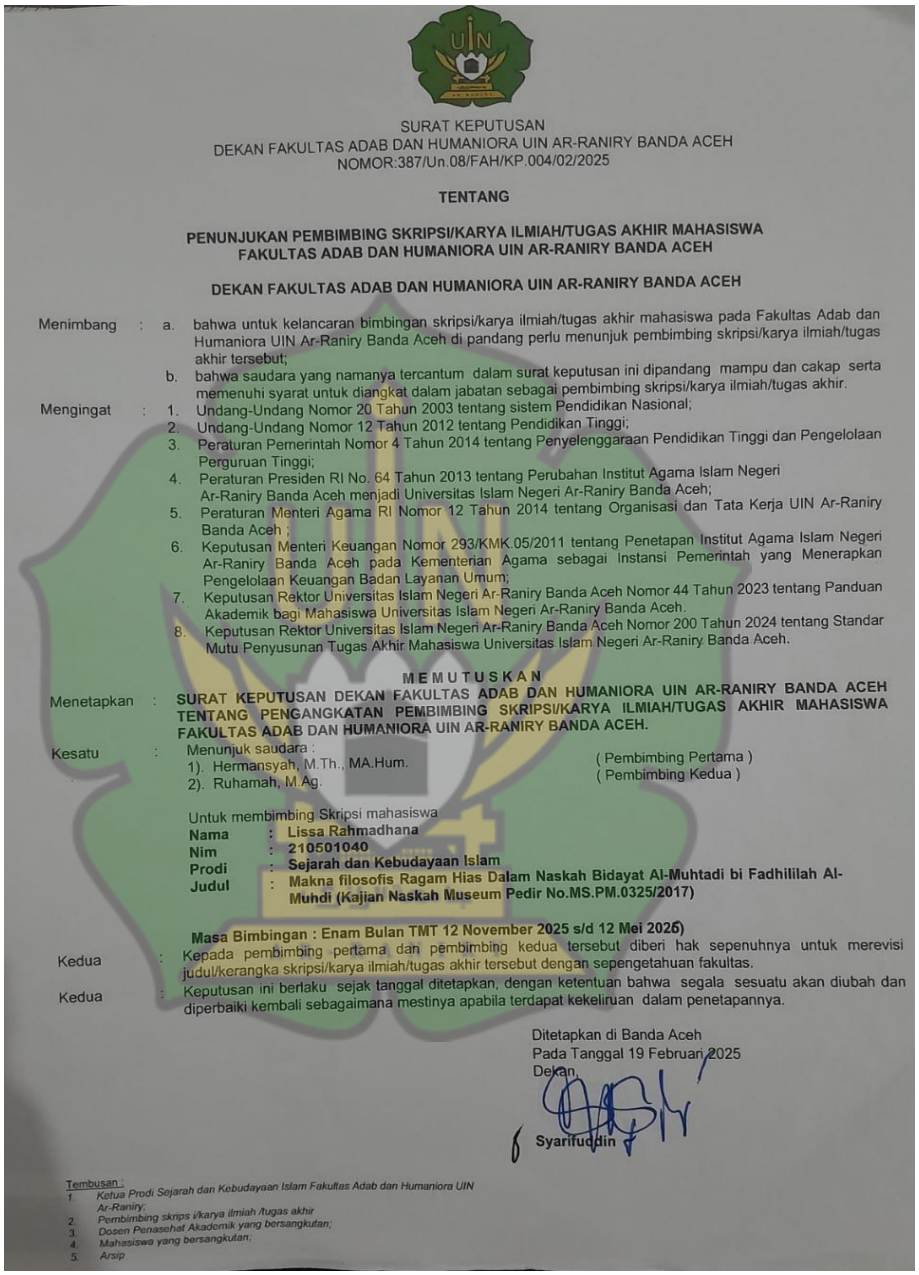
T. Junaidi dkk, *Ragam Hias Aceh: corak identitas dan pemaknaanya dalam masyarakat nelayan dan peladang,* jurnal seuneubok lada,vol.4.no.1 januari-juni 2017 hlm, 94-95.

Tarmizi Abdul Hamid, Mushaf Al-Quran Tulisan Tangan Dari Aceh Yang Mendunia, Serambi News 2020, hlm 12-13

Tarmizi Abdul Hamid, Mushaf Al-Quran Tulisan Tangan Dari Aceh Yang Mendunia, Serambi News 2020, hlm 12-13

Lampiran

lampiran 1 SK Pembimbing



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR:387/Un.08/FAH/KP.004/02/2025

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;
b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;
6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

M E M U T U S K A N

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.**

Kesatu :
Menunjuk saudara :
1). Hermansyah, M.Th., MA.Hum. (Pembimbing Pertama)
2). Ruhamah, M.Ag. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa
Nama : Lissa Rahmadhana
Nim : 210501040
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Makna filosofis Ragam Hias Dalam Naskah Bidayat Al-Muhtadi bi Fadhililah Al-Muhdi (Kajian Naskah Museum Pedir No.MS.PM.0325/2017)

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT 12 November 2025 s/d 12 Mei 2026)

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 19 Februari 2025
Dekan,

Syarifuddin

Tembusan :
1. *Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;*
2. *Pembimbing skrips i/karya ilmiah /tugas akhir*
3. *Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;*
4. *Mahasiswa yang bersangkutan;*
5. *Arsip*

lampiran 2 Surat Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 1053/Un.08/FAH.I/PP.00.9/05/2025
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Kepala Museum Aceh ; KepalaMuseum Pedir; Kepala Museum Ali-Hasyimi
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210501040
Nama : LISSA RAHMADHANA
Program Studi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat : Takengon-bireun Gemboyah Merie satu

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***MAKNA FILOLOGI DALAM NASKAH BIDAYAT AL-MUHTADI BI FADHILILAH AL-MUHDI***

Banda Aceh, 04 Mei 2025
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S., Ph.D.
NIP. 197101101999031002

Berlaku sampai : 05 Agustus 2025

BIODATA PENULIS

A. Identitas

Nama	: Lissa Rahmadhana
Nim	: 210501040
Tempat/ tanggal lahir	: Merie satu/28 November 2002
Jenis kelamin	: perempuan
Alamat	: Merie Satu, Kec Wih Pesam, Kab Bener Meriah
Fakultas	: Adab dan Humaniora
Program Studi	: Sejarah Kebudayaan Islam
Email	: lisarahmadana97@gmail.com

B. Nama Orang Tua/Wali

Nama Ayah	: Salihin
Pekerjaan	: Petani
Nama Ibu	: Aisyah

C. Riwayat Pendidikan

SD	: SD Negeri Angkasa
Sekolah Menengah Pertama	: Pesantren Terpadu Bustanul Arifin
Sekolah Menengah Atas	: Mas Nurul Islam